

**ANALISIS STRUKTURAL-FEMINISME ROMAN *VIOL*
KARYA DANIELE SALLENAVE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Galuh Sekar Pangarsi

NIM 13204241056

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207, Fax (0274) 548207

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M. Hum.

NIP. 195706271985112002

Sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Galuh Sekar Pangarsi

No. Mhs. 13204241056

Judul TA : Analisis Struktural-Feminisme Roman Viol karya Danièle
Sallenave

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Mei 2020

Pembimbing,

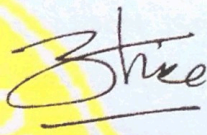
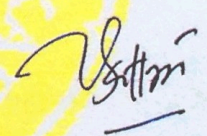
Dra. Alice Armini, M. Hum.

195706271985112002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Feminisme Roman *Viol* karya Danièle Sallenave” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Juni 2020 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		3 Agustus 2020
Herman, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris Penguji		4 September 2020
Dr. Yeni Artanti, M.Hum.	Penguji Utama		25 Agustus 2020

Yogyakarta, 5 Juni 2020

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum
NIP. 19621008 198803 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Galuh Sekar Pangarsi**

NIM : 13204241056

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 22 Mei 2020

Penulis,



Galuh Sekar Pangarsi

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ibu, Bapak, dan Mas Rifo yang selalu sabar dan tidak pernah lelah mendoakan dan memberi dukungan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan berkat, rahmat, dan hidayah, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Feminisme Roman *Viol* karya Danièle Sallenave” ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama berbagai pihak. Oleh karena itu saya menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Sri Harti Widyastuti, M. Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ibu Dra. Alice Armini, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Ibu Dr. Yeni Artanti, M. Hum selaku penasehat akademik yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Segenap dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
6. Mbak Alfi yang selalu bersedia menyemangati, menemani dan membantu, serta menjadi teman diskusi selama proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
7. Teman-teman Pendidikan Bahasa Prancis kelas J angkatan 2013 yang selalu mendukung dan menyemangati.

Penulis menyadari penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga segala bantuan yang

telah diberikan semua pihak di atas mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis juga berharap Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 22 Mei 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Galuh Sekar Pangarsi', written in a cursive style.

Galuh Sekar Pangarsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xii
EXTRAIT.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra.....	8
B. Analisis Struktural Roman.....	9
1. Alur.....	9
2. Penokohan	13
3. Latar	15
a. Latar Tempat.....	15
b. Latar Waktu.....	15
c. Latar Sosial	15
4. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dengan Tema.....	16
C. Feminisme.....	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	20
B. Prosedur Penelitian	20
1. Pengadaan Data.....	21
a. Penentuan Unit	21
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	21
2. Inferensi	22
3. Analisis Data	22
a. Penyajian Data	22
b. Teknik Analisi	23
C. Validitas dan Reliabilitas	23

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	25
1. Alur	25
2. Penokohan.....	37
a. Mado	37
b. Lucien	42
c. Sophie.....	44
d. Marie-Paule.....	46
e. Maud	48
3. Latar	49
a. Latar Tempat	49
b. Latar Waktu.....	52
c. Latar Sosial.....	54
4. Keterkaitan antarunsur intrinsik dengan Tema	57
B. Pembahasan.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Implikasi	66
C. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson	11
Tabel 3 : Tahapan Alur Roman <i>Viol</i> karya Danièle Sallenave	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Résumé Roman <i>Viol</i> karya Danièle Sallenave	70
Lampiran 2: Sekuen roman Roman <i>Viol</i> karya Danièle Sallenave.....	80

ANALISIS STRUKTURAL-FEMINISME ROMAN *VIOL* KARYA DANIELE SALLENAVE

**Oleh :
Galuh Sekar Pangarsi
NIM 13204241056**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan wujud unsur - unsur intrinsik serta keterkaitan antarunsur intrinsik roman dan (2) feminisme berupa perjuangan tokoh utama pada roman *Viol* karya Danièle Sallenave.

Subjek penelitian ini adalah roman *Viol* karya Danièle Sallenave yang diterbitkan pada tahun 1997 oleh Gallimard. Objek penelitian ini adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman serta keterkaitan antarunsur intrinsik dan (2) feminisme berupa perjuangan tokoh utama pada roman *Viol* karya Danièle Sallenave. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan pembacaan dan penafsiran teks dan didukung dengan expert judgement.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) roman *Viol* karya Danièle Sallenave memiliki 20 fungsi utama dan memiliki alur *flash-back*. Cerita berakhir tragis tetapi masih ada harapan. Tokoh utama dalam roman ini adalah Mado. Tokoh-tokoh tambahan yaitu Lucien, Sophie, Marie-Paule, dan Maud. Latar tempat yang dominan adalah apartemen Mado di kota *La Cité*. Latar waktu meliputi proses wawancara yang terjadi pada tahun 1995-1996. Latar sosial dalam roman ini adalah kehidupan masyarakat menengah ke bawah. Unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar saling memiliki keterkaitan. Kemudian ketiganya membentuk tema. Tema mayor pada roman ini adalah perjuangan seorang wanita dalam menjalani kehidupan. Sedangkan tema minor dalam roman adalah cinta dan penghianatan, (2) feminisme pada roman *Viol* berupa perjuangan tokoh utama bangkit dari ketidakadilan yang ia alami akibat perbedaan fisik dan psikologi, dan pemahaman tentang kejahatan adalah berani melaporkan tindakan suaminya kepada polisi, sehingga sang suami pun mendapat hukuman akibat dari perbuatannya.

L'ANALYSE STRUCTURALE-FEMINISME DE ROMAN VIOL DE DANIELLE SALLENAVE

Par:

**Galuh Sekar Pangarsi
13204241056**

EXTRAIT

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman et la relation entre ces éléments intrinsèques, (2) féminisme, c'est la lutte du personnage principal du roman *Viol* de Danielle Sallenave.

Le sujet de cette recherche est le roman *Viol* de Danielle Sallenave publié en 1997 par Gallimard. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques du roman et les liens entre ces éléments intrinsèques, (2) féminisme, c'est la lutte du personnage principal. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité s'est fondée sur la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Viol* de Danielle Sallenave a 20 fonctions cardinales et une intrigue retour en arrière. Le récit de ce roman se finit par la fin tragique mais espoir. Le personnage principal est Mado. Les personnages complémentaires sont Lucien, Marie-Paule, Sophie, et Maud. L'histoire a lieu dans l'appartement de Mado à la ville de La Cité. L'histoire de ce récit se déroule pendant les entretiens en 1995-1996. Le cadre social du roman est la classe ouvrière, et les éléments intrinsèques sous forme l'intrigue, le personnage, et l'espace s'enchaînent pour former l'unité textuelle. Et puis ils forment un thème. Le thème majeur est la lutte de femme pour gagner sa vie. Les thèmes mineurs sont l'amour et la trahison, (2) l'analyse du féminisme, c'est de la lutte du personnage principal se dresse contre l'injustice à cause de différences physique et psychologie, et la connaissance du crime est osé dénoncer les actes de son mari à la police, alors son mari soit puni.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan pemikiran pengarang yang dituangkan melalui bahasa sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang indah. Umumnya, pengarang menulis karya sastra berdasarkan kondisi lingkungannya. Seperti yang diungkapkan Schmitt dan Viala (1982: 17) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan objek kesenangan, tempat menuangkan gagasan atau gambaran yang disajikan kepada pembaca, dan sebuah bentuk pemahaman dan pengetahuan dari kehidupan nyata yang melahirkan keindahan.

Karya sastra terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah roman. Schmitt dan Viala (1982:215) mengatakan bahwa roman adalah karya narasi dalam bentuk prosa panjang pada abad pertengahan yang mampu mengambil berbagai topik dan masalah serta memiliki beragam fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Roman yang mengangkat topik dan masalah yang terjadi di masyarakat sekitar tersebut memiliki tujuan untuk mengkritisi masalah itu kemudian membuka wawasan masyarakat agar tersadar dan dapat mengambil pesan serta hikmah dari peristiwa yang diceritakan.

Selanjutnya, penelitian ini mengkaji tentang sebuah roman yang ide ceritanya juga muncul dari topik dan masalah yang ditemukan di masyarakat. Roman yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Roman *Viol*. Roman *Viol* merupakan salah satu roman karya Danièle Sallenave. Danièle Sallenave adalah seorang sastrawan Prancis yang lahir di kota Angers, Maine-et-Loire pada tanggal 28

Oktober 1940. Sallenave merupakan penulis roman, naskah teater, dan esai sejak 1980, beliau juga dikenal sebagai penerjemah bahasa Itali. Ia menerbitkan cerita pertamanya yang berjudul *Paysage de Ruines avec Personnages* pada tahun 1975 dan hingga saat ini tercatat lebih dari 30 karya sastra yang telah ia publikasikan, serta terdapat 3 karya sastra Itali yang telah ia terjemahkan (<http://www.academie-francaise.fr/les-immortels/daniele-sallenave>, diunduh pada tanggal 9 Februari 2017).

Selain sebagai sastrawan, Danièle Sallenave merupakan seorang dosen Universitas Paris-X Nanterre. Ia juga merupakan kepala editor majalah *Les temps Modernes* serta *Les Messager Européen*. Kontribusi Sallenave dalam bidang sastra tidak berhenti disitu, pada tahun 2011 ia terpilih menjadi anggota *l'Académie Française*. Beliau juga dikenal sebagai juri di beberapa penghargaan seperti *le prix Femina*, *le prix Simone de Beauvoir pour la liberté des femmes*, *le prix de la langue française de la ville de Brive*, dan *le prix du roman historique des Rendez-vous de l'histoire de Blois*. (<http://www.academie-francaise.fr/les-immortels/daniele-sallenave>, diunduh pada tanggal 9 Februari 2017).

Danièle Sallenave telah menerima beberapa penghargaan dalam bidang sastra seperti *Prix Renaudot* (1980), *Grand Prix de Littérature de l'Académie Française* (2005), *Jean Giono* (2005), dan *Littératures Européennes Cognac - Prix Jean Monnet* (2008). Sedangkan roman *Viol* menjadi nominasi pada *Prix Goncourt des Lycéens* dan *Prix Goncourt*. Selain itu, roman *Viol* juga beberapa kali telah dipentaskan oleh teater *Rond-Point* pada tahun 2003.

(<http://www.babelio.com/auteur/Daniele-Sallenave/22942>, diunduh pada tanggal 9 Februari 2017).

Roman *Viol* menjadi roman yang spesial bagi Danièle Sallenave. Ia mendapatkan ide menulis cerita mengenai kekerasan seksual dari potongan percakapan wawancara yang ia dengar di radio. Saat itu ia dalam perjalanan di sebuah pertemuan. Dalam pikirannya, sebuah pelecehan seksual terhadap anak-anak adalah tanggungjawab orang dewasa hingga kemudian ia mendengar wanita yang diwawancara dengan suara pelan dan enggan mengatakan kalimat “Kenapa aku menahannya? Ia tidak melakukan apa-apa padaku”.

Danièle Sallenave harus mematikan siaran radio yang ia dengarkan karena ia sudah sampai di tempat pertemuan, sehingga ia tidak tahu kelanjutan isi wawancara sang jurnalis dan wanita itu. Akan tetapi, kalimat ‘Ia tidak melakukan apa-apa padaku’ itu pun sepanjang hari mengganggu pikirannya. Hingga keesokan harinya ia memutuskan meninggalkan semua pekerjaannya untuk membuka sendiri arti kalimat itu dalam sebuah cerita. Menurut Danièle Sallenave banyak sekali hal yang tidak mau diungkapkan si wanita dalam wawancaranya.

Melalui narasi fiksi ini, Danièle Sallenave dapat berimajinasi dengan adegan dan karakter yang ia ciptakan. Ia ingin tahu psikologis wanita itu karena dalam kasus pelecehan ini, ia merasa tidak hanya sang anak yang menjadi korban, tetapi wanita itu pun juga. Ia ingin tahu kejahatan dan kengerian apa saja yang dapat disembunyikan si wanita. Tindakan yang mungkin tidak bisa dikatakan di sebuah siaran radio. Selain itu, kalimat ‘Ia tidak melakukan apa-apa padaku’ menggambarkan bahwa ada yang tidak beres dengan hubungan suami istri

mereka. Ia membayangkan cinta sang wanita kepada sang suami menyebabkan ia memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungannya dengan cara apa pun, bahkan dengan tubuh putrinya..

Dari pembahasan tersebut dapat dilihat bahwa seorang wanita belum memiliki keberanian untuk berbicara secara jujur mengenai kasus yang ia alami, baik sebagai saksi ataupun korban. Hal seperti itu masih terjadi hingga saat ini. Banyak kasus yang menimpa para wanita. Akan tetapi mereka memilih diam atau menutup-nutupi kejadian yang mereka alami. Hal tersebut tentu akan menjadikan kaum laki-laki lebih leluasa bertindak semena-mena kepada para perempuan.

Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan mendapat perlakuan kurang layak karena adanya stigma bahwa derajat perempuan ada di bawah laki-laki. Masih banyak masyarakat yang menganut sistem patriarki sehingga mereka memandang sebelah mata seorang perempuan. Sistem tersebut terpatril sejak mereka kecil sehingga mempengaruhi psikologinya. Mereka mudah menjadi lemah ketika berhadapan dengan perasaan dan hati terutama kepada orang yang dikasihinya.

Banyak hal yang bisa dikupas dari roman *Viol.* Untuk lebih memahami roman tersebut, terlebih dahulu akan dilakukan pengkajian menggunakan teori struktural. Pengkajian secara struktural diawali dengan mengkaji unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Analisis struktural diperlukan karena unsur-unsur pembentuk karya sastra sangatlah kompleks, sehingga diperlukan sebuah langkah untuk memahami lebih dalam isi dari karya sastra tersebut. Schmitt dan Viala (1982:21) berpendapat bahwa kata “struktur: menggambarkan

semua unsur yang tersusun dan berhubungan satu sama lain, dimana struktur dalam teks bermacam-macam, dari urutan, tingkatan, dan asal yang berbeda. Kemudian analisis dilanjutkan dengan mengkaji keterkaitan antarkeempat unsur tersebut. Analisis tersebut dilakukan karena keempat unsur intrinsik tersebut saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri atau tidak dapat dipisah-pisahkan.

Setelah dilakukan pengkajian unsur intrinsiknya dengan teori struktural, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teori feminisme. Roman *Viol* dirasa cocok dianalisis menggunakan teori feminisme karena cerita dari roman ini syarat akan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender tersebut dapat dilihat dari tekanan yang dilakukan salah satu tokoh lelaki pada tokoh utama perempuannya. Bagaimana ia mendominasi dalam pembuatan keputusan di keluarganya, memiliki kuasa atas keinginan seksualnya, atau memiliki kuasa melakukan ancaman-ancaman. Sikap dan tindakannya tersebut tentu melukai psikis tokoh perempuannya. Sehingga pada akhirnya si perempuan tidak berani mengungkapkan dengan jujur masalah-masalah yang menyimpannya.

Untuk menghadapi tekanan-tekanan tersebut tokoh utama perempuan yang awalnya hanya pasrah, pada akhirnya tidak tahan hingga memilih tindakan yang berbeda dalam menyikapi tekanan itu. Ia menolak dominasi kaum lelaki dan mengambil inisiatif dengan cara memilih nasibnya sendiri. Tindakan tokoh utama dalam menyikapi konflik tersebut secara tidak langsung dapat mencerminkan unsur-unsur feminisme, terutama karena dalam kasus ini ia merupakan seorang perempuan berani memilih tindakan untuk menghadapi semua tekanan tersebut ataupun gambaran-gambaran kehidupan keras yang harus ia jalani.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Terjadi kekerasan seksual yang melatarbelakangi penulisan roman *Viol*
2. Perempuan memiliki ketakutan dalam menceritakan kasus yang dialaminya
3. Ketakutan perempuan menjadikan kelemahan perempuan sehingga memicu perlakuan semena-mena lelaki
4. Sistem patriarki di masyarakat menjadi penyebab ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan
5. Perjuangan hidup perempuan ditengah ketimpangan gender

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu ditetapkan batasan masalah untuk menghindari adanya masalah lain yang timbul ketika melakukan penelitian. Permasalahan dibatasi pada Analisis Struktural-Feminisme Roman *Viol* karya Danièle Sallenave.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud unsur - unsur intrinsik serta keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Viol* karya Danièle Sallenave?

2. Bagaimana bentuk feminisme berupa perjuangan tokoh utama yang ada dalam roman *Viol* karya Danièle Sallenave?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud unsur - unsur intrinsik serta keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Viol* karya Danièle Sallenave.
2. Mendeskripsikan bentuk feminisme berupa perjuangan tokoh utama yang ada dalam roman *Viol* karya Danièle Sallenave.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian sastra ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, bagi para penikmat sastra, dan bagi para peneliti sastra lainnya.

Dengan demikian, manfaat dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Menjadi pengetahuan dan pengalaman untuk peneliti menganalisis karya sastra Prancis.
2. Memperkaya wawasan pembaca mengenai karya sastra Prancis, khususnya mengenai roman *Viol* karya Danièle Sallenave.
3. Dapat dijadikan sebagai sarana pengapresiasian terhadap karya sastra Prancis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Karya sastra adalah ekspresi individual penulisnya, dimana kepribadian, emosi, dan kepercayaan diri penulis tertuang di dalamnya (Griffith dalam Siswanto. 2006:72). Sedangkan Schmitt dan Viala (1982: 17) berpendapat bahwa karya sastra merupakan objek kesenangan, tempat menuangkan gagasan atau gambaran yang disajikan kepada pembaca, dan sebuah bentuk pemahaman dan pengetahuan dari kehidupan nyata yang melahirkan keindahan. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya seni yang mengandung keindahan yang diciptakan berdasarkan ekspresi jiwa pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan, yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada pembaca melalui nilai kehidupan yang ada pada karya tersebut.

Ada berbagai macam jenis karya sastra, salah satu di antaranya adalah roman. Roman adalah salah satu karya sastra fiksi berbentuk prosa yang menggambarkan kehidupan seseorang dengan konflik yang dimilikinya beserta kondisi lingkungan masyarakatnya, meliputi sosial budaya, politik, maupun ekonomi. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Schmitt dan Vialla (1982:54) yang mengatakan bahwa roman merupakan salah satu jenis karya sastra yang berisi ungkapan kehidupan manusia yang rumit. Selain itu ditambah dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa roman memiliki arti karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

B. Analisis Struktural Roman

Langkah awal dalam menganalisis karya sastra adalah menganalisis menggunakan teori struktural. Roman sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita yang terdiri dari alur, penokohan, dan latar.

1. Alur

Alur biasa disebut dengan jalan cerita atau plot. Menurut Schmitt dan Viala (1982:62) alur adalah keseluruhan peristiwa yang dipaparkan dalam sebuah cerita yang terdiri dari aksi. Aksi-aksi dalam alur tersebut dapat berupa tindakan dari para tokoh, gambaran perasaan, gambaran keadaan, ataupun peristiwa. Alur tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis, akan tetapi juga mengandung hubungan antar peristiwa yang logis.

Dalam penceritaannya, situasi dalam roman tidak selalu dimulai dari awal cerita. Peyroutet (2002:6), berpendapat bahwa pengarang dapat memulai alur atau plot dalam tiga situasi berbeda. Pertama, awal cerita sesuai dengan situasi awal, kedua awal cerita dimulai dari konflik, dan yang ketiga awal cerita dimulai dari akhir sebuah cerita.

Selanjutnya menurut Barthes (1966:9), dalam sebuah alur, terdapat fungsi utama dan fungsi katalisator. Fungsi utama mempunyai hubungan sebab-akibat dan bertugas mengarahkan jalan cerita. Sedangkan fungsi katalisator bertugas menghubungkan cerita satu dengan cerita lain tanpa memiliki hubungan sebab-akibat. Dengan kata lain, fungsi utama memiliki hubungan logis sekaligus kronologis, sedangkan fungsi katalisator hanya memiliki hubungan kronologis.

Kemudian dalam sebuah alur juga terdapat sekuen. Secara umum sekuen adalah bagian dari teks yang membentuk hubungan yang semuanya saling berkaitan pada satu titik perhatian. Sekuen dalam cerita narasi merupakan urutan kejadian yang menunjukkan tahapan dalam perkembangan aksi dan memiliki fungsi berbeda-beda dalam jalannya cerita, (Schmitt dan Viala, 1982: 63).

Untuk menentukan sekuen, perlu diperhatikan beberapa hal seperti : (1) sekuen berpusat pada satu titik perhatian yang sama (objek yang diamati merupakan objek tunggal yang mempunyai kesamaan peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama, (2) sekuen harus membentuk koherensi waktu dan ruang (Schmitt dan Viala, 1982: 27).

Besson (1987: 122) membagi lima tahapan sekuen atau tahap penceritaan sebagai berikut :

a. Tahap awal cerita (*situation initiale*)

Tahap awal cerita adalah tahap pengenalan tokoh dan situasi awal cerita. Dalam tahap ini disebutkan tokoh-tokoh dan diberikan petunjuk yang dibutuhkan pembaca yang meliputi dimana dan kapan peristiwa tersebut terjadi dengan mengingat kembali secara singkat tempat-tempat terjadinya peristiwa. Selain itu mungkin juga dijelaskan unsur-unsur lain yang berguna untuk pembaca.

b. Tahap permasalahan awal (*l'action se déclenche*)

Dalam tahap ini muncul masalah yang akan menggerakkan cerita. Masalah tersebut dapat tiba-tiba muncul dengan cepat dan jelas.

c. Tahap pengembangan konflik (*l'action se développe*)

Tahap ini merupakan tahap dimana konflik lebih sering muncul. Kejadian-kejadian buruk dalam sebuah cerita timbul dan saling berkaitan dan bertahan.

d. Tahap klimaks (*l'action se dénoue*)

Merupakan tahap dimana konflik sedang memuncak dan merupakan puncak permasalahan.

e. Tahap penyelesaian (*situation finale*)

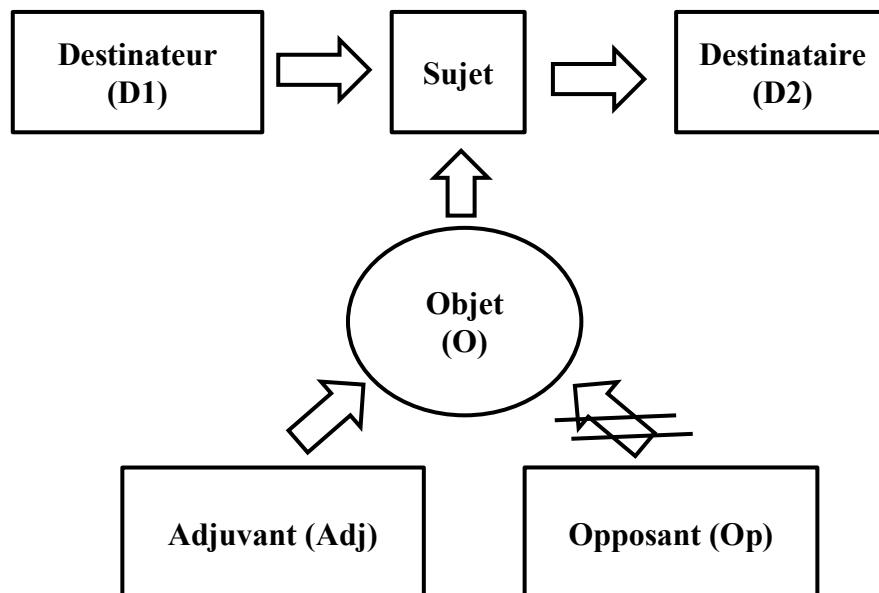
Merupakan akhir dari cerita, ditandai dengan konflik mulai menemukan jalan keluar. Keberhasilan tersebut harus jelas, logis dan dapat diterima atau masuk akal.

Tahap-tahap tersebut dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1: Tahapan Alur Menurut Robert Besson

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Kemudian untuk menganalisis unsur-unsur yang bergerak dalam cerita, alur sebuah cerita dapat digambarkan dalam sebuah skema pergerakan aktan atau biasa disebut *force agissante*. Shmitt & Viala (1984:74-75) menggambarkan sekaligus menjelaskan skema tersebut sebagai berikut :



- a. *Le destinateur* (pengirim), merupakan seseorang yang bertugas sebagai penggerak cerita.
- b. *Le destinataire* (penerima), berfungsi untuk menerima objek atau perintah.
- c. *Le sujet* (subjek) yang menginginkan, mengincar, mengejar, sebuah benda, harta atau seseorang.
- d. *L'objet* (objek), sesuatu yang diimpikan atau di cari subjek.
- e. *L'adjuvant* (pendukung), berfungsi membantu subjek dalam mencari objek.
- f. *L'opposant* (penghalang) berfungsi menghalangi subjek dalam mencari objek.

Sedangkan Peyroutet (2002:8) melengkapi pengertian alur dengan membagi akhir alur menjadi :

- a. *Fin retour à la situation de départ* (akhir yang kembali ke situasi awal cerita).
- b. *Fin heureuse* (akhir yang bahagia/ menyenangkan), akhir cerita ini menjadi solusi yang banyak terjadi pada dongeng atau roman-roman.

- c. *Fin comique* (akhir cerita yang lucu), akhir cerita ini biasa terjadi pada cerita komedi. Dapat diakhiri dengan lelucon atau kejadian jatuh.
- d. *Fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis tanpa harapan), dalam akhir cerita ini pahlawan kalah atau mati dan sesuatu yang baik belum tentu menang.
- e. *Fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis dan masih ada harapan), sebagai contoh seorang kepala peperangan mengalami kekalahan, akan tetapi dia berhasil kabur dan mendapat pengalaman yang sangat banyak mengenai perang tersebut.
- f. *Suite possible* (akhir cerita yang mungkin masih berlanjut atau cerita mungkin belum berakhir, dengan kata lain ada kemungkinan akan muncul roman atau cerita lain menyambung cerita tersebut).
- g. *Fin réflexive* (akhir cerita yang ditutup dengan ungkapan narator yang mengambil hikmah dari cerita), akhir cerita ini biasa terjadi pada fabel.

1. Penokohan

Tokoh adalah individu- individu terkait yang dalam penceritaan memiliki watak sesuai dengan perannya dalam cerita. Tokoh mempunyai peran menyampaikan ide, motif, alur, tema, pesan, moral dan amanat kepada pembaca. Biasanya, tokoh adalah manusia. Tetapi tidak menutup kemungkinan pelaku cerita dapat berupa benda, binatang, atau entitas (keadilan, kematian, dan lain sebagainya). Benda, binatang, atau entitas tersebut dalam penceritaannya diumpamakan dan dianggap layaknya manusia. Eksistensi mereka ditandai dengan tanda-tanda yang dituangkan di dalam

teks yang melambangkan keberadaan mereka dan juga perilaku mereka (Schmitt dan Viala, 1982: 69).

Dalam sebuah karya sastra umumnya terdapat banyak tokoh. Tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut dapat dibicarakan dari awal sampai akhir secara terus-menerus maupun tidak sesuai dengan kebutuhan isi cerita. Kemudian, oleh sang pengarang sikap, tingkah laku, watak, dan perasaan si tokoh dapat digambarkan secara langsung maupun secara eksplisit, bahkan terkadang sikap, tingkah laku, watak, dan perasaan si tokoh harus dinilai sendiri oleh pembaca (Peyroutet, 2002:14).

Menurut Barthes (1966:132-133), penilaian pertama pada tokoh dalam suatu karya sastra dapat dilihat dari bermacam-macam sifat yang melekat pada diri tokoh tersebut. Selanjutnya hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mengenal para tokoh adalah cara si tokoh melakukan komunikasi maupun peran dalam kehidupannya. Sedangkan untuk mengetahui karakter dominan dalam suatu karya sastra dapat dilihat dari seberapa besar partisipasinya dalam membantu mempertegas kehadiran dirinya dimata orang lain.

Besarnya partisipasi tokoh dalam sebuah cerita berbeda-beda. Sehingga, tokoh dibagi ke dalam dua peran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2007:176) yang menggolongkan tokoh berdasarkan perannya menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama memiliki peran penting atau mendominasi suatu cerita, sedangkan tokoh tambahan berfungsi mendukung kehadiran tokoh utama.

3. Latar

Pada sebuah roman, biasanya sang penulis menggambarkan situasi untuk lebih menghidupkan lagi ceritanya. Situasi-situsi yang digambarkan dapat berupa tempat dimana cerita itu berlangsung, waktu terjadinya peristiwa tersebut, maupun budaya masyarakat sekitar. Pengertian tersebut didukung oleh pendapat Peyroutet dan Barthes.

Peyroutet (2001: 6) berpendapat bahwa awal dari sebuah cerita biasanya memberikan informasi tentang tempat dan waktu. Sedangkan menurut Barthes (1966:1) selain latar tempat dan waktu suatu karya sastra juga menghadirkan latar sosial.

a. Latar tempat

Menurut Peyroutet (2001: 6) latar tempat menjelaskan dimana tempat cerita itu dimulai. Contohnya di negara mana, di kota mana, atau di desa mana cerita tersebut terjadi. Selain itu dapat juga terjadi di tempat yang eksotik seperti gurun pasir atau imajiner seperti planet lain.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa dalam cerita tersebut terjadi. Latar waktu memberikan kejelasan tentang masa, tahun, atau bulan kapan peristiwa itu terjadi (Peyroutet, 2001: 6).

c. Latar sosial

Sebuah karya sastra berhubungan dengan lingkungan masyarakatnya. Schmitt dan Viala (1982:169) menjelaskan bahwa ada unsur sosial dalam sebuah teks, dan pada waktu yang sama sebuah teks merupakan bagian hidup sosial dan budayanya.

4. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dengan Tema

Roman dibangun oleh sejumlah unsur yang terdiri dari alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur pembentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Demi kelangsungan suatu cerita unsur-unsur tersebut harus saling membangun dan mendukung. Di dalam sebuah alur terdapat tokoh yang berperan menggerakkan cerita, sifat tokoh pada sebuah cerita dipengaruhi oleh latar, kemudian baik alur, penokohan, dan latar diikat dengan suatu tema.

Tema merupakan gagasan atau dasar yang melatarbelakangi penulisan karya sastra. Schmitt dan Viala (1986: 29) berpendapat bahwa tema adalah sebuah isotopi yang kompleks, terdiri dari beberapa motif, dan dapat membangun setiap cerita sekaligus menjadi deretan yang paling penting. Dengan kata lain tema adalah intisari dari sebuah cerita yang hadir berkat kumpulan-kumpulan unsur-unsur intrinsik yang saling menyatu.

Tema akan memberi koherensi terhadap unsur-unsur intrinsik. Maka dari itu untuk mengetahui tema, kita terlebih dahulu memahami isi dari sebuah cerita. Alur, penokohan, dan latar harus dipahami pembaca untuk menemukan tema yang terkait. Hal tersebut dilakukan karena tema digambarkan secara eksplisit oleh pengarang.

C. Feminisme

Feminisme adalah doktrin yang memiliki kecenderungan untuk memperluas hak wanita, untuk memperbaiki situasi yang dimilikinya dalam masyarakat (<https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/>, diunduh pada tanggal 18 November 2018). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminisme adalah

gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa gerakan feminisme merupakan gerakan memperjuangkan kesetaraan hak wanita dengan laki-laki yang mana gerakan tersebut muncul karena adanya ketimpangan gender antar keduanya. Pola pikir masyarakat tentang perbedaan kodrat laki-laki dan perempuan tersebut di beberapa tempat dapat menyebabkan ketidakadilan hingga diskrimasi.

Menurut Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought*, aliran feminisme terbagi menjadi 8 macam. Salah satu aliran tersebut adalah Feminisme Psikoanalisis dan Gender. Feminisme psikoanalisis dan gender berfokus pada karya-karya Sigmund Freud untuk lebih memahami peran jenis kelamin di dalam kasus penindasan terhadap wanita. Aliran ini mengklaim bahwa ketimpangan gender muncul sejak perjalanan masa kanak-kanak mereka akibat dari peran orang tua khususnya ibu dalam mengasuh anak-anaknya, Tong (2006: 7). Dalam bukunya Tong (2006: 245) juga berpendapat bahwa menurut feminisme psikoanalisis untuk mempertahankan haknya para feminis harus lebih dari sekedar berjuang dengan membebaskan diri mereka dari apa yang menghambat.

Menurut teori psikoanalisis, laki-laki dan perempuan memiliki cinta pertama yang sama. Saat kanak-kanak mereka sangat mencintai dan berambisi pada ibu mereka. Tetapi semakin beranjaknya waktu dan usia, ambisi mereka terhadap bentuk cinta berubah. Seorang laki-laki akan tetap mencintai ibunya, sehingga ia akan mencari sosok pendamping yang sama dengan ibunya. Sedangkan seorang wanita ketika dewasa akan mencari lelaki untuk mengalihkan objek yang dicintainya.

Wanita mengalihkan hasratnya akan perempuan ketika ia menyadari bahwa ia tidak memiliki penis seperti halnya para laki-laki. Semenjak itu ia merasa cacat atau tidak sempurna. Ketika ia mengetahui bahwa sang ibu pun sama sepertinya, ia merasa kecewa dan berpaling pada ayahnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Freud dalam Tong (2006:192). tentang kompleks Oedipus dan kastrasi pada drama psikoseksual. Menurut doktrin psikoanalisis, laki-laki mempunyai penis sedangkan anak perempuan tidak, hal tersebut mempengaruhi mereka meneruskan penyelesaian kompleks pada tahapan falik.

Psikoanalisis pada perempuan lebih rumit daripada laki-laki. Freud mengajarkan bahwa perkembangan seorang anak menjadi perempuan dewasa melewati kompleks Oedipus dan kastrasi mencederai perempuan dengan beberapa sifat gender yang tidak disukainya. Ia akan mengalihkan tujuan seksual aktif menjadi pasif, sehingga pada akhirnya seorang perempuan lebih ingin dicintai daripada mencintai.

Apabila feminisme psikoanalisis melihat perbedaan wanita dan pria hanya terletak dari psikologi mereka, feminisme gender mengakui bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki terlihat secara biologis maupun psikologis. Dalam bukunya Tong (2006:190) mengatakan bahwa perempuan memiliki sifat lembut, peduli, penuh kasih sayang, empati, tidak egois, sensitive, merawat, dan sifat-sifat feminim lainnya. Sedangkan lelaki umumnya memiliki sifat berbeda, mereka biasanya keras hati, berambisi, berani, mandiri, tegas, rasional, pandai mengendalikan emosi.

Selain sifat, perempuan dan laki-laki juga memiliki persepsi berbeda tentang sebuah tindakan kejahatan. Laki-laki berpendapat bahwa kejahatan adalah suatu perbuatan yang melanggar peraturan. Sedangkan bagi perempuan semua tindakan

yang melukai dan membahayakan dapat disebut sebagai tindak kejahatan. Tindak kejahatan sendiri diulas oleh Noddings. Menurut Noddings kejahatan bukanlah fenomena abstrak; kejahatan merupakan realitas konkret yang mewujud paling tidak dalam satu dari tiga bentuk :

1. Menimbulkan penderitaan (kecuali jika dapat ditunjukkan bahwa melakukan hal tersebut akan, atau kecil kemungkinannya, untuk menghindarkan korban dari rasa sakit yang lebih hebat di masa datang)
 - a. Menimbulkan rasa sakit karena keterpisahan
 - b. Mengabaikan hubungan, sehingga rasa sakit karena keterpisahan mengikuti atau mereka yang terpisah mengalami dehumanisasi
 - c. Secara sengaja atau ceroboh menyebabkan ketidakberdayaan
 - d. Menciptakan sistem mistifikasi yang rumit yang memberikan sumbangan terhadap rasa takut akan ketidakberdayaan atau terhadap keberlangsungan, Tong (2006:239).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa feminisme gender mengakui semua hal tersebut, mereka ingin sifat feminim perempuan hendaknya tetap dijaga, akan tetapi mereka tetap berharap tidak ada penyalahgunaan dari sistem patriarki di masyarakat. Selain itu wanita juga diharapkan tahu kapan harus bangkit dan berani bertindak melawan ketidakadilan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subyek dan Objek Penelitian

Penelitian dengan judul “Analisis Struktural-Feminisme Roman *Viol* karya Danièle Salléave” memiliki subyek penelitian roman *Viol* karya Danièle Salléave yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 1997. Roman ini memiliki ketebalan 185 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, tokoh, latar dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Viol* karya Danièle Salléave. Ditambah dengan analisis unsur feminisme yang berupa deskripsi bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan serta perjuangan tokoh utama pada roman *Viol* tersebut.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Data yang dianalisis berupa data kualitatif yang terdiri dari kata, frasa, kalimat dan paragraf. Kemudian agar lebih mudah dipahami, Data dijelaskan secara deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman *Viol* karya Danièle Salléave menggunakan teori strukturalisme dan dilanjutkan menganalisis secara feminisme menggunakan teori Tong.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis konten. Zuchdi (1993: 34) menyatakan bahwa analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk

menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Prosedur penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Pengadaan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan, pengadaan data dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang isi roman tersebut serta mencermati rumusan masalah yang sebelumnya telah dijabarkan. Langkah-langkah pengadaan data pada penelitian ini terdiri dari penentuan unit dan pengumpulan data dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit

Penentuan unit analisis adalah kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Satuan unit analisis yang akan didapatkan dalam penelitian ini berupa unsur-unsur intrinsik dalam roman *Viol* karya Daniëlle Salleave yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema pada roman *Viol* yang terkait dengan unsur-unsur feminisme dan perjuangan tokoh utama.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan dan pencatatan data dilakukan dengan pembacaan terstruktur. Langkah-langkah yang dilakukan adalah membaca keseluruhan roman untuk mengetahui isi cerita secara umum, kemudian dilanjutkan membaca dengan cermat sekaligus mencatat kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung unsur ketidakadilan gender, dan selanjutnya data tersebut diklasifikasikan berdasarkan unit analisisnya yaitu berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan berdasarkan unsur-unsur feminisme.

C. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 52). Kegiatan inferensi dalam penelitian ini adalah menyimpulkan data yang telah dipilah untuk dideskripsikan sesuai kajian penelitiannya dengan cara memaknai data-data tersebut yang berupa unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar dan tema), keterkaitan antarunsur intrinsik dan unsur feminisme yang diangkat pada roman *Viol* karya Danièle Salleave.

Langkah pertama yang dilakukan adalah pembacaan terstruktur yaitu memahami data secara menyeluruh teks roman *Viol* karya Danièle Salleave hingga unsur-unsur intrinsiknya diketahui dan diperoleh abstraksi-abstraksi kesimpulan dari isi roman. Kemudian langkah selanjutnya memahami konteks dari informasi-informasi tersebut sehingga tidak mengalami penyimpangan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara membaca terfokus.

D. Teknik Analisis Data

1. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema), keterkaitan antarunsur intrinsik dan unsur feminisme dalam roman *Viol* karya Danièle Salleave.

2. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian dengan data yang bersifat kualitatif dan perlu dijelaskan secara deskriptif. Langkah – langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. menganalisis unsur intrinsik roman *Viol* karya Danièle Sallave dan keterkaitan antarunsur intrinsik menggunakan teori strukturalisme.
- b. mendeskripsikan unsur feminisme berupa bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dan perjuangan tokoh utama berdasarkan teori feminisme Tong.
- c. membuat kesimpulan berkaitan dengan unsur-unsur yang terdapat pada roman *Viol* karya Danièle Sallave.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data digunakan untuk mengukur mengukur keabsahan dan kesahian data. Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 53). Penelitian ini menggunakan validitas semantis. Validitas semantis merupakan teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater* dan *interater*. Reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi kontaminasi data ilmiah akibat penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan

analisis (Zuchdi, 1993: 53). Reabilitas *interater* dilakukan dengan cara diskusi dengan teman sejawat. Sedangkan reabilitas *intra-rater* yaitu peneliti membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang dan teliti dalam waktu berbeda sehingga ditemukan diperoleh interpretasi yang tepat serta data yang reliabel. Selain itu penelitian juga menggunakan *expert judgement*, yaitu konsultasi dengan seorang ahli atau pembimbing, yaitu dengan Dra. Alice Armini, M.Hum agar mencapai keabsahan yang mutlak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema merupakan komponen utama pembangun roman. Untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik tersebut, sebuah roman terlebih dahulu dibedah dan dianalisis. Berikut ini adalah pembahasan mengenai alur, penokohan, latar dan tema roman *Viol* karya Danièle Sallenave :

1. Alur

Alur sebuah roman dapat ditentukan dengan cara membuat sekuen atau urutan sebuah cerita. Setelah sekuen didapatkan hal selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan fungsi utama. Fungsi utama memiliki hubungan sebab-akibat sehingga kronologis cerita roman akan dapat dilihat. Dalam roman *Viol* karya Danièle Sallenave terdapat 121 sekuen (terlampir) dan 20 fungsi utama (FU). Adapun fungsi utama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Usaha Sophie membujuk dan meyakinkan Mado agar Mado bersedia ia wawancarai.
2. Pertemuan pertama Sophie dan Mado setelah kontrak wawancara disepakati, di mana kondisi Mado sepeninggalan Lucien terlihat memprihatinkan
3. Keingintahuan Sophie akan kehidupan Mado terlebih pada kasus yang menimpa Lucien
4. Penceritaan dimulai dari keadaan dan suasana tempat tinggal Mado sekaligus kehidupan masa mudanya

5. Penceritaan berlanjut ke masa-masa berikutnya hingga ia bertemu dengan Lucien
6. Keputusan Mado dan Lucien untuk menikah
7. Kehidupan Mado dan Lucien yang menyenangkan selama di Aljazair
8. Kehidupan Mado mulai melelahkan setelah kembali ke la Cité
9. Kecemburuan Mado pada kedekatan Lucien dan anaknya mengubah sikap dan perilaku Mado
10. Kecemburuan Mado memicu prasangka bahwa Lucien memanfaatkan Marie-Paule
11. Perasaan sayang Mado pada Lucien membuatnya berusaha berfikir positif
12. Kecurigaan Mado pada hubungan Lucien dan Marie-Paule kembali menguat setelah melihat kondisi kejiwaan Marie-Paule yang labil ditambah dengan sindiran-sindiran Maud
13. Timbulnya prasangka bahwa Lucien telah memerkosa Marie-Paule setelah mendapati Marie-Paule menangis bahkan menjadi semakin histeris saat bertemu Lucien
14. Kegelisahan Lucien dan sikap diam Marie-Paule pasca kejadian tersebut
15. Pengakuan dan dakwaan Lucien di pengadilan
16. Diskusi Sophie dan Mado mengenai kondisi Lucien di penjara serta sisa penahanannya
17. Berita kematian Lucien akibat bunuh diri di surat kabar diperlihatkan Mado pada Sophie
18. Kebenaran cerita dibalik penahan Lucien mulai terungkap

19. Penyesalan Mado akan sikap dan tindakannya diungkapkan pada Sophie
20. Saran Sophie untuk kehidupan Mado lebih baik diungkapkan lewat surat terakhirnya

Alur dalam roman *Viol* karya Danièle Sallenave dapat dikelompokkan dalam tahap-tahap penyituasian sebagai berikut:

La situation initial 1	L'action Proprement dite			La situation Finale 5
	L'action se déclenche 2	L'action se développe 3	L'action se dénoue 4	
FU 1	FU 2-11	FU 12-17	FU 18-19	FU 20

Tabel 1 : Tahap Penyituasian Roman *Viol* karya Danièle Sallenave

Situasi awal dimulai dari usaha Sophie meyakinkan Mado agar ia menyetujui kontak wawancaranya lewat beberapa surat yang ia kirim untuk Mado. Dalam surat yang Sophie kirim, ia menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya wawancaranya tersebut. Ia juga berjanji bahwa hasil wawancara mereka tidak akan disalahgunakan. Ia ingin tahu seperti apa hidup Mado saat ini, perjuangannya bertahan hidup di kota yang keras, tinggal sendirian setelah sang suami dipenjara, menjadi saksi kejahatan suaminya, dan kenapa ia berusaha menutupi ceritanya dari media (FU 1).

Setelah usaha Sophie membuahkan hasil, maka disepakatilah jadwal pertemuan-pertemuan mereka. Pada pertemuan pertama, Mado menceritakan hidupnya pasca kepergian Lucien. Semenjak kepergian Lucien ia tinggal sendiri di apartemennya, tidak ada seorang pun yang mau peduli atau membantunya. Orang-orang di sekitar tempat tinggalnya seperti menjauhinya. Walaupun begitu di toko-toko dan di jalan-jalan kotanya mereka diam-diam sering membicarakannya.

Tidak hanya itu, tak lama kemudian ia menderita sakit syaraf, sehingga sebagian besar waktunya ia lewatkan di atas tempat tidur menonton televisi atau merajut selimut bayi untuk putrinya, Marie-Paule. Ia melakukan kegiatan-kegiatan tersebut untuk mengalihkan perhatian dari rasa kuatir tentang keadaan Lucien di penjara dan juga keadaan Marie-Paule yang jauh darinya (FU 2).

Ketika Mado mulai menceritakan tentang Lucien, di sinilah keingintahuan Sophie mengetahui cerita dibalik penangkapan Lucien semakin menguat. Maka, ia pun menanyakan kronologis penangkapan Lucien kala itu. Sayangnya cerita penangkapan Lucien dibawakan Mado secara kurang logis karena banyak adegan yang ia dramatisir hingga tidak masuk akal, bahkan beberapa penceritaannya kurang runtut. Mado tidak ingin disalahkan, ia bersikeras mengatakan bahwa ia tidak bisa mengingat ceritanya dengan benar karena efek dari obat yang ia konsumsi. Maka, agar Mado tidak merasa tertekan dengan sesi wawancara itu, maka Sophie pun memberi solusi dengan mengajak Mado mengulang kembali ceritanya dari masa muda (FU 3).

Cerita pun dimulai dari keadaan dan suasana tempat tinggal Mado, *La Cité*. *La Cité* adalah sebuah apartemen di kota *Saint-Colmer*. Kota tersebut bukan tempat yang nyaman untuk ditinggali karena lingkungannya tidak hanya kotor secara fisik, akan tetapi sistem pemerintahannya pun juga sama kotornya. Walaupun begitu, Mado yang sejak dahulu adalah wanita pekerja keras dan mandiri dapat bertahan hidup di kota itu tanpa banyak mengeluh. Bahkan ditambah dengan perjuangannya untuk menghidupi dirinya dan anaknya dengan bekerja di pabrik pun tetap ia lakukan dengan ikhlas (FU 4).

Selanjutnya cerita menuju pada kehidupan rumah tangga Mado. Pernikahan Mado sebelum dengan Lucien tidaklah membahagiakan, ia harus berpisah dengan suaminya yang tidak bertanggungjawab. Untungnya Mado mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Lucien. Mereka berdua bertemu di sebuah café, di sanalah ia mulai merasakan perasaan yang istimewa pada Lucien, seperti rasa bahagia saat melihat rasa sayang Lucien pada putrinya atau merasakan cemburu jika Lucien mengobrol dengan wanita lain. Ia yang awalnya sudah tidak peduli dan tidak ingin merasakan kembali jatuh cinta mulai menyadari bahwa ia tidak bisa menolak takdir. Saat itu ia merasakan kembali yang namanya jatuh cinta pada pandangan pertama. Dari alasan-alasan tersebut, maka Mado pun memutuskan mau menikah dengan Lucien (FU 5-6).

Setelah menikah, mereka berdua memutuskan tinggal di Aljazair menggunakan *camping car* mereka. Di sana mereka memiliki kehidupan menyenangkan dan saling melengkapi. Sayangnya kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, Mado harus menghadapi kenyataan bahwa mereka harus kembali ke *La Cité*. Sekembalinya Mado dan Lucien ke *La Cité* hubungan Lucien dan anak-anak semakin dekat dan akrab. Kebersamaan mereka membuat Mado cemburu. Mado merasa tersingkir dan diacuhkan. Mado juga merasa mulai mudah tersulut emosi. Hingga akhirnya ketika ia mempunyai waktu luang disela keharusannya bekerja di pabrik dan mengurus rumah tangga, ia mulai sering keluar untuk minum untuk menghibur diri. Maka semenjak itu Lucien lah yang *intens* menjaga dan merawat putrinya jika Mado pergi (FU 7-9).

Beberapa tahun kemudian putri-putri Mado mulai beranjak dewasa. Mereka semakin cantik serta mulai memiliki tubuh indah. Sayangnya, tak lama kemudian Marie-Paule menderita penyakit syaraf sehingga harus dirawat di rumah sakit. Selama sakitnya itu, ia dijaga ketat oleh Lucien. Bahkan saat menjalani perawatan di rumah pun Lucien tetap setia menjaganya. Rasa cemburu Mado pun semakin bertambah, ia bahkan berprasangka buruk pada suaminya sendiri. Ia berfikir bahwa tinggal berdua dengan ayah tirinya dengan tubuh indah remajanya yang dapat memikat lelaki itu tentu dapat memancing dan memberi kesempatan Lucien untuk mulai melecehkan sang anak. Mado memiliki firasat akan adanya hubungan rahasia antara keduanya, kecurigaannya didukung oleh bukti-bukti seperti Lucien melarang Marie-Paule memiliki kekasih atau permintaan Lucien pada Maud agar ia pergi dan tinggal di rumah neneknya. Kesempatan Lucien dan Marie-Paule selama berdua di rumah menjadikan hubungan keduanya semakin dekat, sehingga kebersamaan mereka pun menambah kecurigaan Mado (FU 10).

Tapi karena Mado sangat mencintai Lucien ia terus menerus mencoba berusaha untuk tetap berfikir positif. Ia berusaha menepis segala kecurigaannya itu. Ia menerima sikap acuh Lucien. Ia juga tidak mau mencari tahu apa yang sedang terjadi pada suami dan anaknya. Jika pun memang benar ada masalah, ia tidak ingin orang lain mengetahui ada permasalahan yang sedang terjadi di rumah tangganya tersebut. Bagi Mado sebagai seorang istri ia mempunyai kewajiban menjaga nama baik keluarga terutama yang berkaitan dengan suaminya. (FU 11).

Suatu hari ketika Mado pulang lebih cepat dari pabrik ia menemukan Marie-Paule menangis dan mengajak Mado untuk pindah ke Nice (tinggal dengan

neneknya). Ia merasa curiga telah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena saat itu Marie-Paule tinggal berdua dengan Lucien. Beberapa hari kemudian Mado kembali menemukan Lucien dan Marie-Paule berdua di rumah. Dari reaksi dan kondisi mereka, Mado memiliki firasat bahwa keduanya telah tidur bersama. Prasangka Mado semakin bertambah kuat ketika beberapa hari kemudian saat Mado pulang dari pabrik, ia berpapasan dengan Maud. Maud menyindir tentang asmara yang terjadi di rumah mereka. Tentu saja kalimat Maud tersebut menyulut emosi Mado hingga ia tidak segan untuk menamparnya. Akan tetapi dari sindiran itu Mado pun semakin tidak bisa mengelak bahwa memang ada yang disembunyikan oleh Marie-Paule dan Lucien. (FU 12).

Saat Mado masuk ke dalam kamar, ia menemukan Marie-Paule menangis ketakutan di sana. Mado mencoba menenangkannya dan memberinya obat. Tak lama kemudian Marie-Paule melihat Lucien masuk mengambil tasnya yang ketinggalan, Marie-Paule yang melihat kedatangan Lucien itu sontak menjadi histeris kembali dan berteriak-teriak mengusir Lucien, ia berkata tidak mau melihatnya lagi. Mendengar hal tersebut Lucien menjadi pucat, ia kemudian pergi keluar. Menyaksikan hal itu, Mado pun beranggapan bahwa Lucien memang telah berbuat tidak baik. Awalnya Mado terguncang dan kecewa dengan sikap putrinya, tetapi kemudian ia sadar bahwa sebagai seorang ibu ia merasa tidak tega melihat putrinya tersebut terus menerus menderita (FU 13).

Setelah kejadian tersebut Marie-Paule menjadi semakin pendiam, ia tidak mau keluar kamar selama beberapa hari, sedangkan Lucien tampak gelisah. Dari cerita tersebut Sophie berfikir bahwa mungkin sebenarnya antara Lucien dan

Marie-Paule memang memiliki sesuatu yang mereka sembunyikan, akan tetapi seharusnya ia membiarkan semua mengalir apa adanya terlebih dahulu. Sophie berfikir bahwa Marie-Paule sebenarnya juga mencintai Lucien, akan tetapi ia takut mengungkapkan dan menunjukkannya. Hal itu tentu menimbulkan amarah Mado, ia tidak suka Sophie menghakimi dirinya maupun tindakannya. Ia teringat pada saat sidang di pengadilan. Pada saat itu Lucien mengatakan bahwa Marie-Paule dan Lucien saling mencintai, tetapi semua yang hadir dipersidangan menolak pernyataan Lucien tersebut. Seluruh peserta sidang memutuskan bahwa itu adalah kasus pemerkosaan. Setelah kesalahpahaman pada pembahasan terakhir tersebut Sophie memutuskan memberi jeda pada wawancaranya (FU 14-15).

Cerita berlanjut beberapa bulan kemudian Sophie untuk kesekian kalinya datang ke rumah Mado. Mado bahagia ada orang yang mau mengunjunginya. Ia bercerita bahwa keadaannya sedikit mulai membaik. Pertemuan mereka diawali dengan percakapan ringan seperti kehidupan Marie-Paule sekarang dan usaha Maud menghubunginya. Mereka juga membahas tentang Lucien, bagaimana keadaan Lucien selama dipenjara, dan juga sisa hukuman Lucien saat ini. Mado mengatakan bahwa ia sering menjenguk Lucien. Bahkan ia memiliki kesempatan untuk bertemu Lucien beberapa hari sebelum Lucien bunuh diri didalam selnya. Sophie tentunya terkejut dengan kabar tersebut. Maka Mado pun menunjukkan potongan surat kabar yang dikirim oleh seseorang kepadanya mengenai berita kematian Lucien tersebut. Ia meyakini bahwa surat kabar tersebut dikirim oleh Marie-Paule. Ia juga yakin bahwa dari potongan surat kabar tersebut anaknya memiliki maksud tertentu yang ingin ia ungkapkan. Hal tersebut dapat dilihat

pada kalimat yang telah digaris bawah si pengirim. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Lucien didakwa memperkosa (FU 16-17).

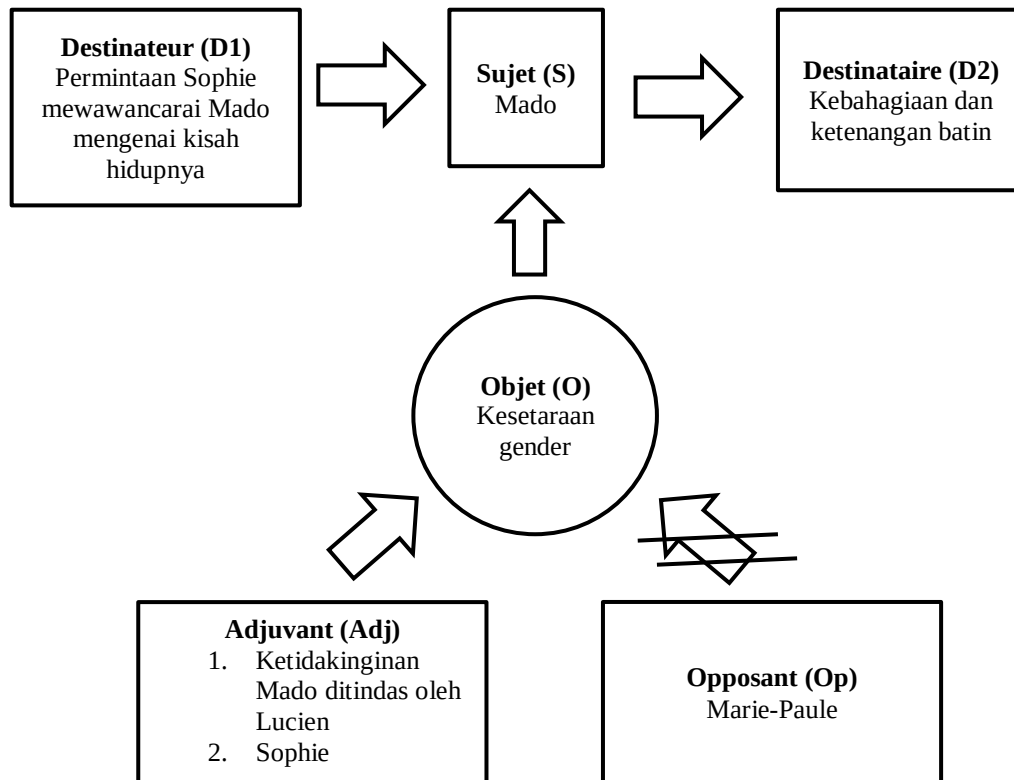
Puncak konflik terjadi pada saat Mado mengakui semua perbuatan yang selama ini ia sembunyikan. Berawal dari kalimat yang digarisbawahi pada surat kabar tadi Mado mulai mengakui semua rahasianya. Ia mengakui bahwa cerita pemerkosaan yang selama ini beredar di masyarakat tidak sesuai dengan fakta. Ia mengaku bahwa selama ini ialah yang mengirim surat aduan ke polisi.. Ia berani mengirim surat aduan ke polisi karena ia takut dicampakkan oleh Lucien. Selama itu Lucien sering mengancamnya untuk berpisah. Lucien juga mengungkapkan bahwa alasan ia menikahi Mado adalah karena ia menyukai Marie-Paule, sehingga ia ingin segera mengakhiri pernikahannya dengan Mado. Karena keinginan Lucien untuk bercerai semakin kuat, surat aduan itu pun ia kirim. Surat aduan tersebut dikirimnya tanpa nama sehingga perlu beberapa waktu bagi polisi untuk memprosesnya hingga surat panggilan Lucien datang. Ia terpaksa melakukan hal tersebut karena ia merasa semua tindakan Lucien melebihi batas kesabarannya. Ia sudah tidak ingin lagi ditindas oleh suaminya itu. Selama menjalani rumah tangga dengan Lucien ia merasa tertekan. Ia tidak bahagia. Ia ingin segera melepaskan diri dari Lucien. Selain itu alasan kuat lainnya adalah ia tidak ingin ia dan puterinya terus menerus dimanfaatkan oleh Lucien (FU 18).

Mado mengaku menyesal dengan keputusannya mengirim surat aduan tersebut. Ia menyesali sikap egoisnya tersebut karena akibat ulahnya Lucien dipenjara dan berakhir bunuh diri. Walaupun ia enggan dan takut, ia mulai mengakui bahwa mungkin memang benar Lucien dan Marie-Paule saling

mencintai. Ia juga merasa bersalah karena akibat ulahnya dua orang yang saling mencintai menderita dan membencinya. Ia menyesal karena akibat ulahnya tersebut, ia harus kehilangan orang-orang yang dicintainya. Ia juga menyesal karena sekarang ia tidak dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya tersebut, khususnya pada Lucien (FU 19).

Terungkapnya berita bahwa Lucien telah tiada sekaligus fakta berupa pengakuan Mado tersebut, maka wawancara pun berakhir. Sophie belum mengetahui apa yang akan ia lakukan selanjutnya dengan hasil wawancaranya itu. Setelah beberapa hari Sophie kembali mengirim Mado surat, dalam suratnya ia menjelaskan bahwa selama ini ia diam tidak menghubungi Mado agar Mado memiliki waktu untuk menenangkan diri. Sophie juga memberi saran agar Mado mulai memperbaiki hubungannya dengan Marie-Paule. Sophie juga mengatakan agar Mado tidak perlu segan menghubunginya, ia bersedia dimintai bantuan olehnya kapanpun itu dibutuhkan karena Sophie berharap Mado memiliki hidup yang lebih baik dari keadaannya saat ini (FU 20).

Dari pembahasan alur tersebut maka skema aktan yang tersusun sebagai berikut:



Gambar 2 : Skema Aktan roman *Viol* karya Danièle Sallenave menurut Shmitt & Viala (1984:74-75)

Berdasarkan skema di atas, pengirim /penggerak cerita (D1) pada roman ini adalah permintaan Sophie mewawancarai Mado mengenai kisah hidupnya, yang kemudian mengirim Mado sebagai subjek (S) untuk menyetujui dirinya diwawancarai. Lewat wawancara tersebut Mado bersedia menceritakan semua kisah hidupnya di kota *Saint-Colmer* kepada Sophie. Tujuan diadakan wawancara itu adalah untuk kesetaraan gender (O). Sophie dan Mado melakukan hal tersebut karena mereka ingin memberi tahu bahwa sebenarnya wanita adalah makhluk yang kuat dan tangguh. Keinginan Mado menceritakan kisah hidupnya memiliki

tujuan agar ia mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan batin (D2). Adapun faktor pendukung (*adjuvant*) dalam skema tersebut ada dua. Yang pertama adalah ketidakinginan Mado ditindas oleh Lucien. Dan yang kedua adalah Sophie. Sophie adaah sosok yang selalu menguatkan Mado, ia tidak pernah berhenti meminta agar Mado bicara blak-blakan. Sedangkan yang menjadi penghalang (*opposant*) adalah Sophie. Pada saat di pengadilan, Sophie memilih diam dan tidak mau memberikan keterangan. Kemudian selesai persidangan ia memilih meninggalkan ibunya bahkan hingga saat ini ia acuh dan tidak peduli pada kondisi ibunya.

Berdasarkan hasil analisis alur di atas maka diperoleh bahwa alur yang ada dalam roman *Viol* adalah alur flashback atau sorot balik karena penceritaan dalam karya sastra ini dimulai dengan penceritaan tokoh kemudian berlanjut kasus penangkapan yang merupakan salah satu konflik cerita. Akan tetapi kemudian cerita roman berurutan kembali sesuai karya sastra pada umumnya yaitu diawali penceritaan tokoh, pemunculan konflik, konflik memuncak hingga penyelesaian.

Sedangkan akhir cerita roman *Viol* karya Danièle Sallenave ini ialah *fin tragique mais espoir* akhir cerita yang tragis dan masih ada harapan. Akhir cerita roman ini yaitu kehidupan Mado menjadi menyedihkan karena ia menderita suatu penyakit ketika ia hidup sendirian hingga akhirnya kematian Lucien membuatnya semakin tertekan dan menyesal. Ia merasa bahwa ia bersikap jahat pada Lucien dan ia tidak akan dapat memperbaiki keadaan yang telah ia perbuat tersebut karena Lucien telah mati. Selain itu, akibat kasus tersebut hubungannya dengan Marie-Paule juga memburuk. Akan tetapi, walaupun begitu masih ada harapan

untuk Mado dalam memperbaiki hidupnya kembali. Sophie menenangkannya dan meyakinkan Mado bahwa tindakan-tindakan yang diambilnya itu benar serta didukung anak tirinya yang peduli padanya hingga kini. Sophie juga memberi saran agar Mado memperbaiki hidupnya, salah satunya dengan memperbaiki hubungannya dengan Marie-Paule.

2. Penokohan

Melalui analisis alur dari roman *Viol* karya Danièle Sallenave di atas, telah ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama tersebut adalah Mado sedangkan tokoh tambahan yakni Lucien, Sophie, Marie-Paule, dan Maud. Adapun pendeskripsian tokoh utama dan tokoh tambahan secara mendetail adalah sebagai berikut:

a. Mado

Mado adalah tokoh utama dalam roman *Viol*. Ia sangat mendominasi karena ia muncul 16 kali pada fungsi utama. Dalam skema aktan, Mado adalah subjek. Ia memiliki peran mengubah nasib dan kehidupannya yang saat itu sedang berada dibawah ancaman suaminya sendiri, yaitu Lucien. Pada roman ini penggambaran fisik dan psikis tokoh Mado diceritakan secara langsung maupun tidak langsung.

Mado mempunyai nama asli Madeleine Dumonchel-Moretti. Madeleine adalah sebuah nama wanita Prancis yang lahir pada tanggal 22 Juli. Biasanya seseorang yang memiliki nama tersebut merupakan seorang wanita pendiam yang memiliki banyak rahasia. Hal tersebut ternyata terjadi juga pada Mado. Selama ini ia menyimpan cerita yang tidak diketahui semua orang secara gamblang, yang kemudian hal tersebut menarik seseorang untuk mengetahui dan mengupasnya.

Kemudian, Moretti pada nama Mado bukanlah nama keluarga dari suaminya. Nama tersebut merupakan nama Italia yang ia dapatkan dari ayahnya. Dari penggunaan nama Moretti tersebut dapat diketahui bahwa Mado tidak ingin tunduk begitu saja pada sistem patriarki yang umumnya dianut masyarakat setempat. Hal tersebut terlihat bahwa selama hidupnya ia memilih untuk mempertahankan nama keluarganya sendiri, bahkan setelah dua kali menikah pun ia tetap tidak ingin menggunakan nama suaminya.

- *C'est votre nom, Moretti?*
- *C'est un nom d'origine italienne. Ce n'est pas le nom de Lucien, j'ai préféré reprendre le mien. (p.24)*
- Itu namamu, Moretti?
- Nama itu berasal dari Italia. Itu bukan nama Lucien, aku memilih menggunakan namaku sendiri. (Hal 24)

Selain bersikukuh menggunakan namanya sendiri, Mado juga tidak mau menggantungkan kehidupannya kepada suaminya. Ia adalah seorang wanita yang mau bekerja sebagai buruh. Setiap harinya ia bekerja di pabrik pemintal benang. Hal tersebut harus dilakukannya karena sebagai seseorang yang hidup di kota kecil tidak ada banyak pilihan pekerjaan di sana.

- *Vous avez travaillé où?*
- *Aux filatures, comme mon père... (p.78)*
- Anda dulu bekerja di mana?
- Di pabrik pemintal benang, seperti ayahku... (Hal 78)

Selain itu, komitmen menjadi pekerja pabrik harus dipilih dan dilakukannya karena selama beberapa waktu ia menjadi orang tua tunggal bagi dua anak laki-lakinya. Sebagai wanita sekaligus seorang ibu ia memiliki tanggungjawab untuk mencari nafkah untuk dirinya sendiri maupun anak-anaknya tersebut. Ia merasa

bahwa ia memiliki kehidupan yang suram, karena diusianya yang masih terbilang muda ia harus merasakan menjadi seorang janda.

- ... *Mais vous savez, je n'ai pas eu une vie toujours rose, hein, veuve à vingt ans avec deux garçons!* (p.17)

- ... Tapi kamu sudah tau, hidupku tidak selalu menyenangkan, janda di usia 20 tahun dengan dua anak laki-laki! (Hal 17)

Kepedihan hidup Mado semakin bertambah ketika ia ditinggalkan oleh suaminya sesaat setelah ia dianugerahi seorang putri. Sang suami tidak menginginkan sedangkan Mado sangat ingin memiliki seorang anak perempuan untuk menemani hari-harinya karena kedua puteranya tidak tinggal dengan mereka. Pertengkaran antara Mado dan suaminya sering terjadi hingga sang suami pun memilih pergi. Walaupun begitu semua hal tersebut tidak menjadi masalah baginya. Walaupun kehidupannya banyak cobaan, sebagai wanita yang kuat ia selalu optimis dan berfikir positif, ia juga selalu berpendapat bahwa akan memiliki hidup yang baik bersama anak terkecilnya itu.

... *quand le père est parti, j'ai dit «bon vent», c'était pas une grande perte. Et on a eu comme ça une bonne vie ensemble, avec la petite...* (p. 88)

... ketika ayahnya pergi, aku berkata «bagus», ini bukan sebuah kerugian besar. Dan kita akan tetap seperti ini, memiliki kehidupan menyenangkan bersama, bersama si kecil... (Hal 88)

Setelah beberapa saat menjanda Mado sempat tidak mempunyai keinginan untuk menikah dan membina rumah tangga kembali. Akan tetapi ketika bertemu Lucien hatinya mulai goyah. Ia merasakan cinta pada pandangan pertama pada Lucien. Hatinya terketuk ketika melihat perhatian Lucien pada anak perempuannya. Tidak seperti suami pertamanya yang memilih meninggalkan anak kandungnya sendiri, Mado merasa Lucien akan menjadi sosok ayah yang baik

bagi putrinya. Sehingga setelah ia merasa cukup mengenal dengan baik ia pun memutuskan menikah dengan Lucien.

- *Vous vouliez vous remarier?*
- *Oh, non, pas du tout! Le mariage, j'en avais soupé.*
- *Mais quand vous avez rencontré Lucien, ç'a été autre chose?*
- *Ah, oui, on peut le dire! Lui, ç'a été le coup de foudre. (p. 29)*

- Anda ingin menikah lagi?
- Oh, tidak, tidak sama sekali! Pernikahan, aku sudah masa bodoh dengan itu.
- Tapi ketika kamu bertemu Lucien, apakah ada perasaan lain?
- Ah, ya, bisa dikatakan seperti itu! Aku mengalami cinta pada pandangan pertama dengannya. (Hal 29)

Kebahagiaan Mado setelah menikah dengan Lucien tidaklah berlangsung lama. Ia kembali disakiti oleh suaminya sendiri. Kali ini ia tersakiti karena ternyata selama ini Lucien tidaklah benar-benar mencintainya. Ia hanya menjadi perantara Lucien untuk mendekati anak perempuannya. Walaupun begitu sebagai wanita ia tetap tegar dan tetap menerima dan mencintai suaminya.

Peut-être. Mais il m'a surtout dit qu'il avait été fou d'elle. (p. 157)

Mungkin. Tapi dia terutama memberitahuku bahwa dia tergila-gila padanya. (Hal 157)

Selain memiliki maksud tersembunyi bermain dan mendekati anaknya. Mado semakin mengetahui sikap buruk Lucien dari pemilik kafe di *Saint-Colmer*. Sang pemilik kafe tersebut memberinya informasi bahwa Lucien juga sering bermain dengan para wanita disekitarnya.

Mais pour notre mariage, non, je ne peux pas croire ça. Qu'il n'y ait eu que ça. Qu'il se soit marié avec moi pour cacher son jeu avec les filles.(p.178)

Tetapi untuk pernikahan kami, tidak, aku tidak dapat percaya itu. Bahwa dia menikahiku untuk menyembunyikan permainannya dengan para gadis. (Hal 178)

Walaupun begitu lama kelamaan ia menghentikan penindasan yang dilakukan Lucien padanya dan keluarganya. Sikap Lucien yang otoriter memicu Mado menunjukkan sifat pemberaninya. Ia tidak ingin selalu tunduk dan kalah dengan suaminya tersebut. Ia tidak ingin hidup dalam tekanan batin bersamanya. Ia juga tidak tahan melihat anaknya dimanfaatkan terus-menerus oleh suaminya tersebut. Maka, untuk melindungi anaknya dan mengakhiri penindasan tersebut ia memberanikan diri mengirim surat aduan ke polisi yang berisi laporan tindakan pemerkosaan Lucien pada anaknya.

- *Oui. C'est moi qui ai dénoncé Lucien.*
- *Vous l'avez... dénoncé?*
- *Oui. Il voulait me quitter. Alors, je l'ai dénoncé. (p.175)*
- Ya. Akulah yang mengadukan Lucien.
- Anda... mengadukannya?
- Ya. Dia ingin meninggalkanku. Jadi, aku mengadukannya. (Hal 175)

Setelah pengaduan Mado diproses dipengadilan kemudian Lucien dijatuhi hukuman penjara, Mado melewati hari-harinya sendiri di apartemennya. Selama itu ia merenungi perbuatannya, ada sedikit rasa bersalah yang ia rasakan. Ia merasa tidak adil melakukan hal tersebut pada Lucien. Akan tetapi, Sophie menguatkannya. Menurutnya apa yang dilakukan Mado adalah hal yang benar, ia bertindak layaknya seorang wanita pemberani sehingga Mado tidak perlu menyesali apa yang telah terjadi.

Vous avez bien fait. Je ne dis pas grand-chose, je suis toute secouée, mais vous avez bien fait. (p. 184)

Anda telah melakukannya dengan baik. Saya tidak perlu banyak bicara, saya terguncang, tetapi Anda melakukannya dengan baik. (hal 184)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Mado adalah seorang tokoh utama protagonis dalam cerita. Ia ingin menunjukkan bahwa sebagai seorang wanita seharusnya memiliki sifat tangguh, di mana mereka harus dapat bertahan hidup dengan kemampuan dan kemauan yang dimilikinya. Wanita juga tidak selamanya harus tunduk dan patuh pada aturan yang dapat merugikan. Dan yang terpenting adalah ia tidak ingin hidup dibawah ancaman suami, tidak ingin diperlakukan semena-mena di rumahnya sendiri. Ia memiliki keberanian yang besar untuk bangkit dari tekanan yang dialaminya.

b. Lucien

Lucien adalah suami kedua Mado. Diawal pertemuan terlihat bahwa ia adalah sosok yang baik, perhatian, dan bahkan sayang pada putrinya. Akan tetapi ternyata ia merupakan sosok yang licik karena diam-diam ia hanya memanfaatkan Mado. Dibalik kebbaikannya itu tersimpan maksud tersembunyi kepada anak perempuan tirinya. Ia menikahi Mado agar bisa lebih mudah mendekati Marie-Paule.

..., je ne peux pas croire ça. Qu'il n'y ait eu que ça. Qu'il se soit marié avec moi pour cacher son jeu avec les filles. (p.178)

..., aku tidak dapat percaya. Bahwa dia menikahiku untuk menyembunyikan permainannya dengan anak-anak. (Hal 178)

Setelah rahasianya diketahui oleh Mado, sikap Lucien pun berubah. Ia tetap bersikap ramah dan lembut pada putrinya, akan tetapi dengan istrinya ia bersikap

dingin dan acuh. Hingga sang istri pun merasa tertekan karena tidak pernah dianggap ada kehadirannya disana.

Il restait toujours calme, calme, froid même, j'aurai autant aimé qu'il se mette une bonne fois en colère. Mais non. Il parlait aux filles. Toujours doucement, gentiment. Je me sentais de trop. (p.179)

Dia selalu tenang, tenang, bahkan dingin, aku akan akan senang jika sesekali ia marah. Tapi tidak. Dia berbicara pada anak-anak. Selalu manis, baik. Aku merasakan terlalu banyak (tekanan). (Hal 179)

Tidak berhenti disitu, Lucien bahkan dengan mudahnya berani mengancam Mado untuk menceraikannya jika ia berani macam-macam. Ia tahu Mado sangat mencintainya dan tidak akan pernah ingin ditinggalkannya, sehingga akhirnya ia pun semakin berani berbuat diluar batas. Sebagai seorang ayah ia berani memikat kemudian memperkosa anak tirinya sendiri.

..., et juge disait : «Mais il faut appeler les choses par leur nom! ça s'appelle un viol!» Alors, de guerre lasse, il a dit : «Si vous voulez.» Tout le monde était contre lui. Ils avaient que ce mot-là à la bouche. Viol! Viol! Viol! (p.157)

..., dan hakim berkata : «Tapi kita harus menyebut itu dengan sebutannya! Namanya pemerkosaan!» Jadi, ia (Lucien) tidak sanggup melawan lagi, ia pun berkata : «Terserah anda.» Semua orang tidak memihak padanya. Mereka mengucapkan kata itu. Pemerkosaan! Pemerkosaan! Pemerkosaan! (Hal 157)

Setelah ditetapkan bersalah, Lucien menjalani hukuman penjara. Beberapa tahun kemudian ia memutuskan bunuh diri di dalam selnya. Kabar kematiannya tersebut termuat dalam suatu surat kabar yang Mado terima dari seseorang. Ditengah masa hukumannya ia memutuskan mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di dalam sel.

Dans la nuit du 27 février, Lucien Dumonchel, cinquante-neuf ans, a été retrouvé pendu dans sa cellule (p.171)

Pada suatu hari tanggal 27 Februari, Lucien Dumonchel, lima puluh sembilan tahun, ditemukan gantung diri di dalam selnya (Hal 171).

Dari beberapa sifat-sifat dan tindakan-tindakan Lucien di atas, dapat dikatakan bahwa ia adalah tokoh antagonis. Sebagai seorang lelaki sekaligus kepala keluarga, ia bersikap semena-mena pada para wanita. Ia mengancam dan menindas istrinya, ia bahkan tega melakukan kekerasan seksual pada anak tirinya. Akan tetapi di balik sifat jahatnya ternyata ia merupakan seorang yang pengecut, hal tersebut dibuktikan dengan keputusannya dalam mengakhiri hidupnya. Ia tidak mau menjalani hukumannya hingga akhir dan memilih menyerah begitu saja.

c. Sophie

Tokoh yang ketiga adalah Sophie. Sophie adalah seorang penulis buku. Ia lah yang membujuk dan mewawancarai Mado hingga Mado mau membuka semua cerita hidupnya yang selama ini ia simpan sendiri. Ia ingin mengetahui sekaligus membuktikan kepada semua orang bahwa wanita adalah makhluk yang kuat. Maka dari itu ia banyak menulis tentang para wanita yang memiliki kisah perjuangan hidup. Ia ingin menceritakan kembali perjuangan para wanita tersebut, sehingga pembaca akan peduli pada diri mereka, maupun kehidupan dan cobaan yang mereka alami. Hal tersebut terlihat pada kutipan surat yang ia kirimkan pada Mado.

Mais si vous voulez bien regarder le livre que je vous ai laissé, rédigé en collaboration avec mes interlocutrices, des femmes d'anciens mineurs de Lorraine, vous comprendrez, j'en suis sûre. Dans quel esprit je mène ce genre de rencontres et vous constaterez que les situations vécues y sont retracées avec le plus grand respect des personnes, de leur vie, de leurs difficultés (p.11).

Tetapi jika anda bersedia melihat buku yang kutinggalkan, yang kutulis bersama dengan narasumberku, perempuan-perempuan mantan penambang di Lorraine, anda akan mengerti, aku yakin. Dengan semangat yang kubawa pada setiap pertemuan dan anda mengamati bahwa situasi-situasi yang dilacak kembali dengan lebih banyak rasa hormat pada orang-orang tersebut, hidup mereka, kesulitan-kesulitan mereka. (Hal 11).

Sophie adalah seorang wanita memiliki sifat yang kritis dan menyukai kejujuran. Selama proses wawancara, Sophie meminta Mado agar bersedia blak-blakan dalam mengungkapkan kisahnya. Beberapa kali ketika cerita yang ia dengar dari Mado terasa aneh atau tidak sinkron dari cerita-cerita sebelumnya ia akan cepat menyadari dan menegur agar Mado mengoreksi kebenaran ceritanya. Begitu juga ketika ia merasa ada fakta yang disembunyikan darinya, ia akan meminta Mado segera jujur.

Parfois, j'ai l'impression que vous ne me dites pas tout, que vous ne voulez pas me parler franchement (p. 45)

Kadang, aku mendapatkan kesan bahwa anda tidak memberitahu semuanya kepadaku, bahwa anda tidak ingin berterus terang (hal 45)

Tekad Sophie untuk mendapatkan keaslian dan kebenaran cerita dengan mendorong Mado untuk selalu jujur dan terbuka akhirnya membuahkan hasil. Sifat Sophie yang tegas akan tetapi bersahabat telah menyentuh hati Mado hingga ia mau menceritakan semuanya pada Sophie. Setelah mendapat semua informasi mengenai kebenaran kasus Mado, walaupun Sophie kaget dan bingung ia tak lantas meninggalkan Mado begitu saja. Ia tetap menyemangati dan meyakinkan

Mado bahwa apa yang selama ini ia lakukan sudah benar, sehingga Mado tidak perlu menyesali tindakannya.

Vous avez bien fait. Je ne dis pas grand-chose, je suis toute secouée, mais vous avez bien fait. (p 184)

Anda sudah melakukan hal yang benar. Aku tidak dapat mengatakan apa-apa lagi, aku terguncang, tapi anda sudah melakukannya dengan baik. (Hal 184)

Kebaikan Sophie tidak berhenti disitu, setelah beberapa waktu setelah wawancara pun Sophie masih bersikap hangat dan bersahabat dengan mengirim Mado surat dan menawarkan bantuan jika suatu saat itu dibutuhkan. Sifat dan sikap Sophie telah membantu perempuan percaya bahwa perempuan sebenarnya makhluk yang kuat sehingga mereka harus berjuang demi nasib mereka yang lebih baik.

d. Marie-Paule

Marie-Paule adalah putri kandung Mado. Pada usianya yang masih muda ia menderita penyakit rheumatoid arthritis, yaitu peradangan kronis pada sendi yang sehingga aktivitas sehari-hari akan terbatas. Akibat penyakitnya tersebut Marie-Paule harus berhenti sekolah dan harus menjalani perawatan di rumah ditemani oleh Lucien, ayan tirinya.

Treize ans. Quatorze ans. Elle a fait du rhumatisme articulaire. Elle n'est pas allée à l'école pendant pratiquement toute l'année scolaire, et je ne me demande comment j'aurais fait s'il n'y avait pas eu Lucien, j'aurais dû la mettre en hôpital. (p.117)

Tiga belas tahun. Empat belas tahun. Dia menderita penyakit rheumatoid arthritis. Dia tidak pergi ke sekolah untuk sebagian besar tahun ajaran sekolah, dan aku bertanya-tanya apa yang akan aku lakukan jika tidak ada Lucien, aku harus menempatkannya di rumah sakit. (Hal.117)

Marie-Paule dikenal sebagai gadis yang kalem dan jarang meluapkan emosinya dengan cara marah atau menangis berteriak. Akan tetapi semenjak menderita sakitnya tiba-tiba Marie-Paule menjadi mudah menangis dan susah untuk ditenangkan. Ia juga takut ketika ditinggal oleh ibunya. Beberapa kali ia merengek kepada ibunya agar tidak ditinggal sendiri, ia juga pernah meminta agar ia melewati hari-harinya di rumah sang nenek bersama saudari tirinya.

...Ça faisait longtemps que je n'avais pas été seule avec ma fille. Elle m'a attaquée tout de suite, qu'elle avait peur toute seule, que je n'étais jamais à la maison, etcetera. (p.151)

... Sudah lama aku tidak sendirian dengan putriku. Dia langsung menyerangku, dia takut sendirian, ketika aku tidak pernah pulang kerumah, dan sebagainya (Hal 151)

Hingga suatu hari ketakutan dan tangisannya semakin menjadi-jadi. Ketika itu ibunya yang pulang awal menemukan Marie-Paule menangis, sehingga untuk menenangkan anak tersebut ia mengambilkan obat. Akan tetapi beberapa saat ketika kembali ke kamar itu sang ibu menemukan Lucien berdiri dipintu sedangkan Marie-Paule berteriak semakin histeris mengusir Lucien dan mengatakan bahwa ia tidak ingin melihatnya.

Marie-Paule qui criait : «Je ne veux plus te voir», etcetera (p.152).

Marie Paule yang menjerit : «Aku tidak ingin melihatmu lagi» dan lain sebagainya (Hal 152).

Dari peristiwa tersebut akhirnya terungkaplah hubungan Lucien dan Marie-Paule. Setelah Lucien dipenjara, Marie-Paule pun memutuskan untuk pergi dari apartemen meninggalkan ibunya. Ia memilih menjalani kehidupannya sendiri. Beberapa tahun kemudian ia telah berkeluarga dan memiliki anak. Namun entah

mengapa hubungannya dengan Mado menjadi kurang baik. Ia tidak pernah mau datang mengunjungi ibunya.

- *Et vos filles? Marie-Paule?*
- *Je ne la vois pas beaucoup. Elle va avoir un deuxième bébé, elle n'est pas très disponible (p.166).*
- Dan putrimu? Marie-Paule?
- Aku tidak terlalu sering melihatnya. Dia akan memiliki anak kedua, ia tidak terlalu bersedia kutemui (Hal 166).

Dari kutipan-kutipan tentang Marie-Paule tersebut terlihat bahwa sebagai seorang wanita ia belum bisa seberani ibunya dalam membela diri. Selama sakitnya sebenarnya Marie-Paule tertekan. Ia ingin menyampaikan sesuatu kepada ibunya, akan tetapi ia juga takut untuk mengutarakannya, sehingga ia hanya memendam semua yang selama ini ia rasakan. Hingga akhirnya semakin lama ia sendiri pun tidak bisa membendung semua ketakutan dan kekawatirannya.

e. Maud

Maud adalah anak kandung Lucien. Umurnya tidak jauh berbeda dengan Marie-Paule, sehingga walaupun mereka hanya saudara tiri, mereka dengan mudah menjadi akrab dan saling menyayangi. Akan tetapi sifat Maud berbeda dengan Marie-Paule. Ia lebih jujur dan berani menyampaikan pendapat pada siapapun. Bahkan ketika merasa ayahnya sendiri berbuat salah pun ia tidak segan mengakui.

- *Elle a dit : «Mais c'est une vraie maison de dingues, ici!» et pas plus que ça. Elle avait la tête ailleurs. (p.146)*
- Dia berkata : « Tapi ini benar benar rumah sakit jiwa, disini.» dan tidak lebih dari itu. Dia pun pergi. (hal 146)

Sifat ceplas-ceplos Maud memang membuat orang yang mendengar marah dan sebal. Akan tetapi kebaikan yang dapat diambil dari keberaniannya mengatakan apa yang sedang terjadi dengan membantu orang lain paham dan percaya dengan kenyataan yang sedang terjadi memang seperti itu. Ia dapat menyadarkan orang dengan kata-katanya. Selain itu ketidak takutannya mengatakan kejujuran walaupun ada konsekuensi yang akan ia terima patut diapresiasi.

3. Latar

Dalam penelitian ini latar yang akan dibahas meliputi latar tempat, latar, waktu, dan latar sosial budaya yang terdapat pada roman *Viol*. Ketiga latar tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi tempat terjadinya suatu peristiwa, waktu peristiwa itu berlangsung, dan bagaimana keadaan sosial para tokoh, lingkungan yang ditinggali, serta budaya yang ada dalam tempat tersebut.

a. Latar Tempat

Latar tempat yang mendominasi pada roman *Viol* adalah apartemen milik tokoh utama yaitu Mado. Layaknya apartemen lain, apartemen Mado penuh dengan furniture rumah tangga. Di dalam kamarnya terdapat televisi yang sangat penting dan berarti untuk melewati hari-harinya. Selain untuk mengetahui berita terbaru, televisi berguna untuk menemani dan mengurangi kebosanannya saat harus tinggal sendiri di apartemen. Kemudian di dinding apartemen Mado banyak terpajang foto-foto keluarga baik foto bersama anak-anaknya maupun foto kakak dan orangtuanya. Lalu pada jendela apartemennya terdapat bunga-bunga serta tirai-tirai jendelanya ia hiasi dengan kaitan berbentuk bunga yang ia buat sendiri.

Secara keseluruhan apartemen Mado adalah apartemen yang indah, tertata, dan nyaman untuk ditinggali.

- *Pourtant c'est joli, chez vous, c'est clair, c'est soigné, vous avez mis des fleurs sur la fenêtre et c'est quoi, ça, votre ouvrage? Je peux regarder?*
- *Oui, bien sûr. Du crochet. C'est pour détendre mes nerfs, (page 15)*
- Padahal ini indah, tempat tinggalmu, terang, terawat, kamu meletakkan bunga-bunga di jendela dan apa itu, di sana, hasil karyamu? Apakah aku boleh melihatnya?
- Ya, tentu saja. Kaitan tirai. Itu kubuat untuk melemaskan syaraf-syarafku, (hal 15)

Walaupun suasana di dalam apartemen Mado indah dan menyenangkan, kenyamanan tersebut tidak berlaku di daerah tempat tinggal Mado. Apartemen Mado terletak di *la Cité* kota *Saint-Colmer, Nord, Lille, France*. *La Cité* bukanlah sebuah desa, akan tetapi tidak bisa juga disebut dengan kota. *La Cité* lebih tepat disebut dengan daerah pinggiran kota. *La Cité* berpenduduk tiga ribu jiwa. Rata-rata warga disana adalah pendatang, sedangkan masyarakat asli dari *la Cité* banyak yang bekerja keluar kota.

- *Vous dites qu'il y a trois mille habitants, dans la Cité ?*
- *Oui, mais tout le monde n'es pas de Saint-Colmer, beaucoup travaillent à Turquain, Donon, certains même à Lille (p.65)*
- Anda mengatakan ada tiga ribu penduduk di *la Cité*?
- Ya, tetapi tidak semua orang dari Saint-Colmer, banyak yang bekerja di Turquain, Donon, beberapa bahkan di Lille (hal.65)

Di kota *Saint-Colmer*, Mado memilih tinggal di daerah *la Cité* daripada di *Roitelets* karena baginya *Roitelets* tidak menjadi tempat favorit untuk menjalani hidup sebagian masyarakat. Tinggal di daerah tersebut terasa kurang nyaman kasus-kasus kriminalitas sering terjadi.

- *Oui, vous m'avez dit, c'est un endroit mal famé.*
- *Je ne saurais pas vous dire, mais en tout cas, il n'a pas bonne réputation.* (page 59)
- Ya, kamu telah mengatakan padaku, ini adalah tempat terpencil yang memiliki reputasi kurang baik.
- Aku tidak tahu apa yang kamu katakan, tapi bagaimana pun juga, tempat ini memang tidak mempunyai reputasi baik. (Hal 59)

Hidup di sebuah kota kecil industri membuat Mado terlatih menjadi wanita yang tangguh. Ia yang harus bersaing dalam bertahan hidup pun mamapu bekerja keras sebagai seorang buruh. Maka, seperti halnya warga masyarakat pada umumnya, Mado pun bekerja di salah satu pabrik pemintal benang di kota tersebut untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Dahulu walaupun di sekitar *Saint-Colmer* sudah terdapat beberapa pabrik, suasana di sana masih tergolong nyaman karena *Saint-Colmer* belum menjadi sebuah kota yang terlalu modern. Di daerah tersebut masih terdapat sungai kecil, taman kota, serta terdapat pepohonan di sepanjang jalan. Akan tetapi setelah dilaksanakan pembangunan kota, semuanya pun berubah. Sungai dan taman berubah menjadi bangunan, pohon-pohon ditebang diganti dengan jalan berubin. Kemudian pabrik pemintal benang ditutup digantikan dengan pabrik mainan milik Jepang. Akibat pabrik tersebut, suasana *Saint-Colmer* menjadi sangat tidak nyaman. Bau seperti lem atau karet dan polusi berupa asap dari pabrik membuat suasana di sana seakan berkabut. Pembangunan pabrik-pabrik milik Jepang tersebut juga mengubah tata kota di sana.

- ... *mais il y avait encore cette odeur de caoutchouc.*
- *De colle. À l'automne, et au printemps, avec le brouillard qu'on a. C'est l'usine. Une entreprise japonaise qui fait des jouets, des robots en plastique. (page 67)*
- ... tapi masih ada bau karet itu.
- Lem. Dari musim gugur sampai dengan musim semi, dengan kabut yang ada. Itu dari pabrik. Sebuah perusahaan milik Jepang yang memproduksi mainan, robot dari plastik. (Hal 67)

Bagi Mado suasana baru tersebut menjadi kurang nyaman, sehingga dengan kondisi kotanya yang seperti itu ditambah dengan masalah dikeluarga yang harus ia hadapi tentu membuat kondisi jiwanya tidak tenang. Ia merasa keadaan di *Saint-Colmer* sekarang lebih cocok untuk kaum muda yang haus akan hiburan dan senang akan sesuatu yang lebih modern dan maju, bukan untuk orang-orang seperti Mado yang butuh ketenangan dan kemudahan dalam menjalani hidup mereka.

b. Latar Waktu

Wawancara yang dilakukan oleh Sophie dan Mado secara keseluruhan hanya berlangsung selama enam kali pertemuan. Dimulai pada tanggal 29 September 1995, berhenti pada 5 Oktober 1995, dan kemudian dilanjutkan kembali pada tanggal 21 Desember 1996. Akan tetapi sebelum, selama, dan setelah proses wawancara Sophie dan Mado berkomunikasi melalui surat. Surat pertama ditulis pada tanggal 16 September 1995. Kemudian surat terakhir ditulis Sophie pada tanggal 22 Januari 1997.

Sedangkan untuk cerita kehidupan Mado sendiri dimulai sejak ia masih kanak-kanak. Kemudian cerita yang paling mendominasi adalah sejak ia ditinggalkan oleh suami pertamanya sampai dengan penangkapan Lucien. Latar

waktu pada roman ini tidak runtut atau cenderung lompat-lompat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan Sophie dan keinginan Mado menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Mado ditinggal oleh suaminya ketika ia memiliki Marie-Paule. Walaupun tidak disebutkan secara pasti waktu kejadian tersebut, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa kejadian tersebut terjadi sekitar tahun 1969. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Mado yang menyebutkan bahwa Marie-Paule lahir pada tahun 1969.

Mais j'ai eu Marie-Paule en 69. (page 88)

Tetapi aku memiliki Marie-Paule pada tahun 69. (Hal 88)

Mado merupakan seorang wanita yang mandiri. Sejak muda ia telah terbiasa bekerja. Sehingga ketika ia ditinggal oleh suaminya ia tidak takut dan kuatir. Akan tetapi pada tahun 1966-1970 pabrik-pabrik di kotanya banyak yang ditutup. Kemudian ia pun mencari pekerjaan lain untuk menghidupi dirinya dan anak perempuannya. Ia bekerja di sebuah cafe, di sanalah ia bertemu dan jatuh cinta dengan Lucien. Ia dan Lucien memutuskan menikah setelah 4 tahun mengenal yaitu pada Juli 1981.

- *Vous vous êtes mariés quand?*
- *Il y aura quinze ans bientôt, 81. En juillet. (page 89)*
- Kapan kamu menikah?
- Kira-kira empat tahun kemudian, tahun 81. Pada bulan Juli (Hal 89)

Kehidupan pasca pernikahan dengan Lucien tidak selamanya menyenangkan. Kehidupan di awal pernikahannya memang terasa membahagiakan, akan tetapi semakin hat semuanya mulai berubah. Setelah beberapa tahun menjalani

kehidupan bersama, Mado merasakan ada yang tidak beres dengan suami dan anak perempuannya. Hingga akhirnya suatu hari ketika ia pulang lebih awal, ia mengetahui hubungan terlarang antara keduanya. Kemudian Mado pun melaporkan suaminya tersebut kepada polisi. Lucien ditangkap pada 21 September 1991.

- *C'était quel jour?*
- *À cette porte-là, juste derrière vous, je peux pas la regarder sans avoir envie de pleurer, c'est là qu'ils ont cogné et je l'ai vue se refermer sur lui, ça, ça m'est resté là. On était en septembre, le 21, regardez le calendrier. C'est celui de 91, j'en ai jamais acheté d'autre. (page 37)*
- Kapan hal tersebut terjadi?
- Di sana di pintu itu, dibelakangmu, aku tidak dapat melihatnya tanpa menangis, pada bulan September, tanggal 21, lihatlah kalendernya. Tahun 91, aku tidak pernah membeli (kalender) lain. (Hal 37)

Kurang lebih 4 tahun telah berlalu sejak peristiwa itu terjadi. Akan tetapi hingga saat proses wawancara berlangsung Mado masih belum bisa melupakan semua kejadian itu. Baginya lamanya waktu tidak dapat menghapus kenangan dan perasaan yang sampai saat ini ia rasakan baik itu kenangan baik ataupun buruk.

c. Latar Sosial Budaya

Pada cerita ini latar sosial yang menjadi sorotan adalah kaum menengah kebawah. Hal tersebut dapat dilihat pada para tokoh dalam roman *Viol* khususnya pada tokoh utama. Sebagai orang tua tunggal di era modern Mado harus bekerja untuk menghidupi keluarganya sebagai buruh pemintal benang di salah satu pabrik di *Saint-Colmer*. Tidak hanya dirinya, warga sekitar pun banyak yang menggantungkan hidupnya di pabrik-pabrik yang ada di sana. Sehingga ketika pabrik-pabrik tersebut ditutup lalu terjadi PHK besar-besaran di sana, banyak kerugian yang dirasakan oleh mereka. Keadaan menjadi semakin parah ketika

pada tahun 70 tambang-tambang di *Saint-Colmer* juga ikut ditutup. Lonjakan pengangguran semakin menjadi-jadi. Kehidupan masyarakat di sana pun semakin berubah.

- *Qu'est-ce que ça a changé?*
- *Oh! C'est énorme. Ce n'est pas seulement le chômage, ça n'est plus la même vie depuis. Parce que les mines, aussi, elles ont fermé, en 70. (page 78)*
- Apa yang telah berubah?
- Oh! Hal yang sangat besar. Bukan hanya pengangguran, sejak saat itu kehidupan tidak lagi sama. Karena tambang-tambang, juga, ditutup, di tahun 70. (Hal 78)

Mado merasa kehidupan di kotanya sangatlah berbeda dengan zaman ayahnya dulu. Dahulu masyarakat di sana merasa tidak hidup sendiri. Walaupun penghasilan mereka tidak banyak tetapi mereka mempunyai teman-teman di tempat kerja yang bisa mereka temui. Mereka bisa bercanda dan tertawa, serta ke luar untuk minum bersama. Sebagai orang yang hidup di tengah kota industri yang keras. Alkohol sudah menjadi teman baik mereka. Tidak hanya bagi laki-laki, kaum wanita pun sering mengkonsumsinya. Tidak terkecuali Mado, ia sering pergi minum untuk mengurangi penat dan stress. Bahkan ia terbiasa minum banyak.

- *À boire?*
- *Oui.*
- *Beaucoup?*
- *Pas mal, oui. (p108)*
- Untuk minum?
- Ya.
- Banyak?
- Tidak buruk, ya. (Hal 108)

Saat itu kehidupan di *Saint-Colmer* terasa baik-baik saja. Akan tetapi saat ini semua berubah. Mado merasa ketidakadilan telah terjadi di tempat tinggalnya sekarang. Beberapa orang memiliki materi berlebih sedangkan lainnya tidak yang mana orang-orang tersebut berusaha untuk tetap hidup dengan tinggal di sudut kota.

Selain merasakan ketimpangan ekonomi di kotanya, Mado pun harus merasakan perjuangan menjadi seorang janda. Sepeninggalan suami dan anak laki-laknya Mado hanya tinggal dengan Marie-Paule. Ia harus berjuang bukan hanya untuk menghidupi dirinya akan tetapi juga putrinya. Beberapa waktu hidup menjanda, Mado pun bertemu sesosok laki-laki bernama Lucien. Setelah cukup mengenalnya kemudian Mado memutuskan menikah dengan Lucien.

Sayangnya pernikahan mereka tidak berakhir bahagia. Lucien terkena skandal pemerkosaan terhadap anak tirinya. Setelah kasus tersebut beredar di publik, banyak orang yang membicarakan Mado. Entah seperti apa kabar yang beredar di luar sana, Mado tidak pernah tau. Akan tetapi ia merasakan bahwa setelah kasus itu menyebar ia tidak memiliki seorang pun yang mau mendukung atau menemaninya lagi.

Je ne sais pas, moi, de ce que les gens disent, dans les magasins, dans la rue
(p.21)

Aku tidak tau, diriku, apa yang orang-orang katakan, di toko-toko, di jalanan
(Hal 21)

Dari perilaku orang-orang yang senang membicarakan aib orang lain tersebut dapat dikatakan bahwa rasa peduli antar masyarakat disana sangat kurang. Mado tidak didukung oleh lingkungannya tempat ia tinggal. Sehingga ia pun berusaha

menutupi aib keluarganya. Ia semakin tidak mau membagi ceritanya kepada orang lain. Ia tidak ingin membagi cerita sebenarnya karena ia ingin melindungi keluarganya.

- *Vous le protégez, Lucien, n'est-ce pas?*
- *Mais c'est le rôle d'une femme, non? Je suis sa femme et je ne veux pas qu'il lui arrive du mal. (page 47)*
- Anda melindunginya, Lucien, benarkan?
- Tapi itu tugas dari seorang wanita bukan? Aku istrinya dan aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padanya. (Hal 47)

Mado bersikap seperti itu karena sebagai seorang wanita ia merasa memiliki tanggungjawab menjaga nama baik keluarganya. Ia memiliki tugas melindungi suaminya. Baginya hal itu wajar karena ia sangat menyayangi suaminya dan ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada suaminya. Sehingga ia menyembunyikan kebenaran cerita dari kasus Lucien.

4. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dengan Tema

Unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Viol* memiliki hubungan yang erat. Alur dalam roman ini adalah alur flashback. Cerita dimulai dari keadaan tokoh utama saat diadakan wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan kisah hidup si tokoh utama sampai dengan penyesalan yang ia rasakan saat ini. Hampir semua alur dalam cerita melibatkan tokoh utama. Tokoh utama dalam roman *Viol* adalah Mado. Mado adalah wanita mandiri, tangguh, dan pemberani. Ia bisa menjadi sosok seperti itu karena ia hidup di sebuah daerah pinggiran kota yang kehidupannya keras sekaligus pada masa krisis global sedang melanda dunia yang menyebabkan ekonomi tidak stabil.

Dari ketiga unsur intrinsik dapat dilihat secara jelas bahwa ketiganya saling berkaitan. Di dalam alur terdapat peran yang sangat penting dari tokoh utama. Kemudian si dalam penceritaan yang melibatkan tokoh utama selalu ada latar yang mendampingi. Tidak hanya itu saja, baik latar tempat, waktu, dan sosial budaya dalam roman tersebut juga mempengaruhi watak dan karakter si tokoh.

Dari pendeskripsian ketiga unsur intrinsik sekaligus kesimpulan dari keterkaitan unsur intrinsik di atas, tema mayor pada roman *Viol* adalah perjuangan seorang wanita dalam menjalani kehidupan. Dari roman *Viol* dapat dilihat bagaimana perjuangan sang tokoh menjalani hidupnya yang penuh lika-liku. Mulai dari ia masih kecil hingga akhir cerita sang tokoh utama menjalani hidup yang berat. Terutama setelah ia menikah, semakin banyak cobaan yang ia hadapi. Akan tetapi ia pantang menyerah dan terus berusaha tegar menjalani kehidupannya tersebut.

Sedangkan tema minor dalam roman ini adalah cinta dan pengkhianatan. Cinta atau kasih sayang terlihat pada cara Mado mencintai anak-anaknya terutama Marie-Paule. Apapun yang terjadi ia masih menyayangi dan peduli pada mereka. Ia tidak melupakan perannya sebagai seorang ibu. Ia berjuang untuk mereka. Sedangkan pengkhianatan terlihat dari sikap-sikap suami Mado pada Mado. Semua suami Mado tidak bisa mencintai Mado dengan tulus. Mereka hanya memanfaatkan rasa sayang Mado pada mereka. Kemudian pada akhirnya mereka memilih meninggalkan Mado sendiri.

Dalam roman *Viol* banyak tokoh perempuan yang terlibat di dalamnya. Hampir semua perempuan tersebut mendapat perlakuan tidak menyenangkan oleh

tokoh laki-laki. Akan tetapi tokoh yang paling mendominasi adalah Mado. Ia digambarkan sebagai wanita yang berjuang untuk bertahan hidup di situasi dan lingkungan keras. Perjalanan hidupnya tidaklah menyenangkan. Di lingkungannya dominasi laki-laki masih sangat terasa. Baik di rumah tangga maupun pekerjaan, wanita diharuskan mengalah. Sisi baiknya, ia menjadi seseorang yang kuat dan mandiri, ia juga tahu dan berani bagaimana menentukan nasibnya kemudian. Maka dilihat dari kisah Mado tersebut dapat disimpulkan bahwa roman *Viol* beraliran feminisme.

B. Pembahasan

Tokoh dalam roman *Viol* didominasi oleh perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam roman tersebut yaitu Mado, Sophie, Marie-Paule, dan Maud. Sebagai tokoh utama, Mado mempunyai kisah yang tidak membahagiakan bersama mantan suami-suaminya. Semakin lama permasalahan yang ia rasakan pun semakin banyak. Semasa hidupnya ia harus berjuang bertahan hidup dari ketidakadilan yang disebabkan para kaum laki-laki. Secara psikis, seperti wanita pada umumnya Mado ingin merasakan rasanya dicintai. Akan tetapi ia tidak pernah merasakan kasih sayang yang tulus dari mantan suami-suaminya. Semuanya egois dan tidak pernah memikirkan perasaan Mado.

Perjuangan Mado bertahan kemudian melawan ketidakadilan gender dapat dilihat dari tindakan-tindakan Mado di atas yaitu pada kemandirian Mado dalam usaha-usahanya untuk bertahan hidup di kota tempat tinggalnya yang keras, sekaligus merasakan sebagai wanita yang harus berusaha mencukupi kebutuhannya sendiri dan anak-anaknya, hingga tindakan Mado ketika ia

memberanikan diri melaporkan perbuatan suaminya tersebut kepada polisi. Ketidakadilan yang terus-menerus dialami oleh Mado membuat ia bergerak memberanikan diri untuk bangkit memperjuangkan nasibnya agar ia tidak terus-menerus ditindas oleh suaminya.

Pada zaman dahulu wanita tidak diperbolehkan untuk bekerja. Mereka mempunyai kewajiban untuk mengurus rumah tangga, sehingga pekerjaan para wanita saat itu hanya sebatas pekerjaan domestik. Berbeda dengan saat ini, sebagai perempuan yang hidup di era modern, memiliki pekerjaan adalah sebuah kebanggaan dan keuntungan. Secara ekonomi wanita tidak perlu bergantung pada laki-laki karena ia bisa mencukupi kebutuhannya sendiri. Selain itu ia bisa menunjukkan bahwa ia kuat dan memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia kerja dengan laki-laki di sekitarnya. Keuntungan ini dirasakan oleh tokoh utama yang semasa hidupnya bekerja menjadi buruh.

Sebagai wanita mandiri yang hidup di kota industri yang keras, Mado memiliki beban kerja ganda. Tugasnya lebih berat karena selain harus mengurus rumah tangga ia juga diharuskan mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Beruntung semasa muda ia telah terbiasa hidup mandiri dan bekerja keras tidak mengalami kendala yang berarti ketika masalah itu terjadi. Ia rela bekerja di pabrik yang memiliki jumlah jam kerja 8 jam perhari dan jadwal yang berganti-ganti.

- *C'est quoi, le 13-21?*
- *Un roulement, on changeait toutes les semaines et même après tous les trois jours quand il a eu moins de personnel. 5 h-13 h, 9 h-17 h, ou 13 h-21 h. Le temps de revenir, je n'étais presque jamais là l'après-midi, sauf une semaine sur trois (p.26).*
- Apa itu, 13-21?
- Sebuah jadwal, kami mengubah setiap minggu dan bahkan setiap tiga hari ketika kekurangan orang. Jam 5-13, jam 9-17, atau jam 13-21. Waktu kembali, aku hampir tidak memiliki jadwal sore, kecuali pada minggu ketiga (hal 26)

Walaupun Mado bekerja di sektor publik ia tidak lantas melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu, ia tetap melaksanakan tugas mengurus anak-anaknya dan rumah tangganya dengan penuh tanggungjawab. Walaupun pekerjaan bidang domestik seperti ini sering tidak dinilai oleh kebanyakan masyarakat maupun negara, karena mereka berpikir itu adalah kewajiban seorang perempuan Mado tetap tidak mengeluh dan melalaikan tugasnya di rumah.

Selanjutnya berdasarkan teori feminisme Tong, teori feminisme yang paling menonjol pada roman *Viol* adalah feminisme gender. Feminisme gender mengakui bahwa memang terdapat perbedaan pada laki-laki dan perempuan, yaitu perbedaan secara biologis dan psikologis. Perempuan memiliki sifat merawat, lembut, peduli, penuh kasih sayang, tidak egois, sensitive, dan sifat-sifat feminim lainnya, sedangkan lelaki umumnya tidak memiliki sifat-sifat tersebut.

Kasih sayang seorang perempuan kepada orang yang ia cintai tidak terbatas. Salah satu bentuk kasih sayang itu ia berikan kepada anak. Ia akan rela mencurahkan segalanya baik waktu, pikiran, dan tenaga dalam merawat sang anak. Ia bahkan rela berkorban apa saja untuk anak. Sedangkan laki-laki memang memiliki rasa cinta, tetapi tidak akan sebesar perempuan. Biasanya mereka lebih

realistis dan tidak akan berkorban seperti apa yang dikorbankan perempuan untuk anaknya. Perbedaan kasih sayang orang tua pada anak dapat dilihat pada kasus yang dialami Mado dengan suami pertamanya.

Mes gamins me manquaient, forcément, bien que, à la fin, on se disputait beaucoup. Mais j'ai eu Marie-Paule, en 69. Avec le père, ça n'a pas été le grand amour, mais j'arrivais à trente-cinq ans, j'avais envie d'avoir un bébé. Une fille. Et c'est ce que j'ai eu. (p. 88)

Aku merindukan anak-anakku, meskipun, pada akhirnya, kami banyak berdebat. Tetapi aku memiliki Marie-Paule, pada tahun 69. Dengan seorang ayah, yang tidak memiliki cinta yang besar, tetapi aku akan berusia tiga puluh lima, aku akan memiliki seorang bayi. Seorang anak perempuan. Itu yang aku dapat. (hal 88)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana berbedanya psikis laki-laki dan perempuan. Seperti halnya yang terjadi pada para wanita ketika hamil hingga melahirkan anak perempuannya, Mado sebagai seorang perempuan tentunya juga peduli dengan buah hatinya itu. Ia dengan senang hati akan merawat dan menjaga putrinya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sedangkan sang suami sama sekali tidak peduli dan cinta pada mereka. Hingga akhirnya ia pun ditinggal sendiri untuk merawat putrinya tersebut.

Selain sifat yang berbeda, perempuan dan laki-laki juga memiliki persepsi berbeda tentang sebuah tindakan kejahatan. Laki-laki berpendapat bahwa kejahatan adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum atau peraturan, sedangkan bagi perempuan semua tindakan yang melukai dan membahayakan dapat disebut sebagai tindak kejahatan. Akibat perbedaan persepsi tentang tindak kejahatan tersebut, banyak laki-laki yang tidak menyadari bahwa sikap atau

perilakunya sudah melampaui batas, sehingga mungkin beberapa orang akan menemukan atau bahkan mengalami kasus seperti yang dialami Mado.

- *Si vous aviez dit quelque chose, il serait parti tout de suite, vous croyez?*
- *Oui. Oh! Sûrement. Alors, j'ai tout ravalé. Tout pris sur moi. C'est pour ça que le jour où il m'a dit que c'était vraiment fini, qu'il allait me quitter, j'ai réagi comme ça. J'ai pleuré, j'ai crié, j'ai fait une vraie scène, mais ça n'a rien change. (p. 179)*
- Jika anda mengatakan sesuatu, dia akan segera pergi, anda percaya?
- Ya. oh! Tentu. Jadi, aku membersihkan semuanya. Semua yang diambil dariku. Itu untuk hari di mana dia mengatakan padaku bahwa ini benar-benar berakhir, dia akan meninggalkanku, aku bereaksi seperti itu. Aku menangis, aku berteriak, aku melakukan suatu adegan sesungguhnya, tapi semua tidak berubah (hal 179)

Lucien mungkin tidak menyadari bahwa sikapnya telah sangat menyakiti hati Mado. Akan tetapi bagi Mado, Lucien telah bertindak sangat jahat padanya. Sikap Lucien yang selalu manis dan ramah pada anak-anaknya berbanding terbalik dengan sikap kepada Mado yang sangat dingin dan tak acuh. Padahal selama itu Mado telah berusaha selalu melayani sang suami dengan baik. Belum lagi ketika Mado mencoba menegur sikap suaminya itu, Mado malah mendapat ancaman perceraian dari Lucien jika Mado berbuat macam-macam.

Perempuan yang memenuhi ego laki-laki, pada akhirnya akan melemahkan perempuan itu sendiri. Maka dari itu perempuan harus belajar melindungi dirinya dan kemudian tahu kapan menunjukkan kekuatannya. Perempuan harus peduli dengan diri mereka sendiri. Ketika seorang suami melakukan kekerasan, ia tahu bagaimana cara lepas dan meninggalkannya. Hal tersebut seperti tindakan yang dilakukan Mado yang berani melaporkan Lucien ke polisi agar ia terbebas dari sakit yang ia rasakan.

- *Oui. C'est moi qui ai dénoncé Lucien.*
- *Vous l'avez... dénoncé?*
- *Oui. Il voulait me quitter. Alors, je l'ai dénoncé. (p.175)*

- Ya. Akulah yang mengadukan Lucien.
- Anda... mengadukannya?
- Ya. Dia ingin meninggalkanku. Jadi, aku mengadukannya. (Hal 175)

Seperti yang sudah dikatakan di atas, feminisme gender memang mengakui perbedaan pada laki-laki dan perempuan. Akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut hendaknya tidak dijadikan alat untuk merendahkan dan menyakiti perempuan. Laki-laki juga harus belajar mengerti, memahami, dan menghormati sifat-sifat perempuan. Sedangkan perempuan juga tidak selamanya harus terlalu tunduk pada laki-laki. Jika memang perbuatan sang lelaki sudah sangat melampaui batas, mereka hendaknya berani bertindak untuk lepas dari kungkungan laki-laki itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis struktural-feminisme pada roman *Viol*, dapat disimpulkan bahwa wujud intrinsik roman tersebut sebagai berikut. Pertama alur pada roman *Viol* adalah flashback atau sorot balik dan berakhir tragis tetapi masih ada harapan. Tokoh utama pada roman ini adalah Mado, sedangkan tokoh-tokoh tambahannya yaitu Lucien, Sophie, Marie-Paule, dan Maud. Latar tempat yang dominan pada penceritaan roman ini yakni di apartemen Mado yang terletak di sebuah kota bernama *Saint-Colmer*. Sedangkan latar waktu untuk proses wawancara terjadi pada tahun 1995-1996. Selanjutnya latar sosial dalam roman ini menonjolkan kehidupan masyarakat menengah kebawah. Unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar tersebut saling memiliki keterkaitan. Kemudian dari ketiganya dapat disimpulkan bahwa tema mayor pada roman *Viol* adalah perjuangan seorang wanita dalam menjalani kehidupan. Sedangkan tema minor dalam roman tersebut adalah cinta dan penghianatan.

Setelah dilakukan analisis struktural kemudian roman *Viol* dianalisis secara feminisme. Kekerasan yang dirasakan Mado secara kasat mata memang tidak terlihat karena secara fisik Mado memang tidak disakiti. Akan tetapi Mado menderita secara psikis. Sejak muda ia harus berjuang sendiri untuk bertahan hidup. Kehidupan pernikahannya tidak membahagiakan. Suami pertamanya tidak bertanggungjawab, sedangkan suami kedua pun sama-sama menyakitinya. Ia diabaikan dan kerap menerima ancaman dari Lucien sang suami kedua. Rasa cinta Mado pada Lucien

yang tulus tidak terbalas dengan manis, ia dimanfaatkan dan dikhianati oleh sang suami.

Dari ketidakadilan yang diterima dan dirasakan, akhirnya sang tokoh utama memiliki keinginan untuk bangkit melawan kondisi tersebut. Perjuangan sang tokoh untuk lepas dari ketidakadilan yang ia alami adalah dengan menerapkan feminisme gender. Walau ia mengakui wanita dan laki-laki memiliki perbedaan fisik dan psikologi, pemahaman tentang kejahatan, dan lain sebagainya. Walau wanita memang mengakui bahwa tidak sekuat laki-laki sehingga selama ini memilih patuh karena perlu perlindungan dari mereka, akan tetapi ketika semua sudah melampaui batas wanita tahu harus bertindak untuk lepas dari mereka. Agar ia tidak harus menanggung penderitaan lebih lama lagi.

B. Implikasi

Penelitian roman *Viol* dapat dijadikan referensi mahasiswa pada pembelajaran bahasa Prancis mata kuliah *analyse de la littérature française* untuk mengetahui tentang bagaimana melakukan analisis struktural dan feminisme yang mendalam. Selain itu perjuangan tokoh protagonis pada roman ini dapat dijadikan pelajaran hidup bagi pembaca roman *Viol*.

C. Saran

1. Dengan membaca roman *Viol*, mahasiswa bahasa Prancis dan pembaca lainnya diharapkan dapat lebih mengenal dan mencintai karya sastra Prancis.

2. Penelitian tentang “Analisis Struktural-Feminisme Sastra Roman *Viol* Karya Danièle Sallenave” selanjutnya dapat disempurnakan atau diteliti menggunakan pendekatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, dkk.1966.*L'analyse Structurale du Récit*.Paris: Édition du Seuil.
- Besson.1987.*Guide Pratique de la Communication Écrite*.Paris: Édition Castella.
- Fakih.2010.Analisis Gender dan Transformasi Sosial.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nurgiyanto.2007.Teori Pengkajian Fiksi.Gadjah Mada University
- Peyroutet, C.2002.*La Pratique de l'Écriture*.Nathan:Paris
- Putnam Tong.2006.*Feminist Thought*.Yogyakarta:Jalasutra
- Schmitt, M.P dan Viala.1982.*Savoir-Lire Precis de Lecture Critique*.Paris Didier
- Siswanto.2008.Pengantar Teori Sastra.Jakarta:Grasindo
- Zuchdi, dkk.1993.Panduan Penelitian Analisis Konten.Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses internet melalui :

<http://www.academie-francaise-fr-les-immortels/daniele-sallenave-11-12> diunduh pada tanggal 9 Februari 2017

<http://www.babelio.com/auteur-Daniele-Sallenave/22942.11.09> diunduh pada tanggal 9 Februari 2017

<https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/f%c3%a9minisme/33213?q=feminisme#33136> diunduh pada tanggal 18 November 2018

LAMPIRAN

**L'ANALYSE STRUCTURALE-FEMINISME
PSYCHANALYSE ET GENRE
DE ROMAN VIOL DE DANIELLE SALLENAVE**

**Par:
Galuh Sekar Pangarsi
13204241056**

RÉSUMÉ

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une des belles œuvres d'art qui vient d'une idée d'auteur versé dans la belle langue. Généralement, l'auteur l'écrit basée sur la situation sociale. Schmitt et Violla (1982:17) indique que l'œuvre littéraire est un objet de plaisir, un réservoir d'idée et d'images offert au lecteur, et une forme de savoir et de connaissance du réel. Roman est l'un de l'œuvre littéraire qui exprime la vie d'une personne, ses conflits et la situation de sa société. Bien que le roman est une fiction, mais il propose les histoires qui est élevé de la réalité et il diffuse l'émotion et les certains valeurs.

Le roman qui sera analysé dans cette étude est roman *Viol*. Ce roman est nominé au *Prix Goncourt des Lycéens* et *Le Prix Goncourt*. En outre, ce roman a représenté par le théâtre *Rond-Point* à plusieurs fois en 2003.

Roman *Viol* est l'un des œuvres de Danielle Sallevave. Elle est un écrivain français qui a écrit les romans, le texte du théâtre, et les essais depuis 1980. Elle bien connaît comme un traducteur de l'italienne. Elle a publié son premier œuvre sur le titre *Paysage de Ruine avec Personnages* en 1975. Aujourd'hui, il y a plus de 30 œuvres publiés et 3 œuvres littéraires italiens est traduits. Danielle Sallevave a reçu quelque prix dans la littérature comme *Le Prix*

Renaudot (1980), Grand Prix de Littérature de l'Académie Français (2005, Jean Giono (2005), et Littératures Européennes Cognac - Prix Jean Monnet (2008).

On étudie le roman *Viol* de Danièle Sallenave en utilisant l'analyse de structurale. Cette approche commencée par l'analyse des éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème. Puis, on poursuit cette analyse en cherchant l'enchaînement de ces quarts éléments intrinsèques.

Et puis, on applique l'analyse de féminisme pour approfondir la compréhension de l'histoire et pour découvrir l'injustice de genre féminine. On l'utilise parce que l'histoire de ce roman parle de même chose. On le sait sur l'oppression d'homme au personnage principal.

Dans ce récit, le personnage masculin fait domination sur la décision pour sa famille. Il a le pouvoir sur leurs désirs sexuels ou il est capable de faire des menaces. Son attitude et ses actions ont certainement blessé le psychologique de personnage principale. Ainsi, elle doit prendre les actions pour affronter ces pressions.

À travers cette analyse, on trouve la lutte du personnage principale contre l'injustice de genre dans sa vie. On applique l'analyse de féminisme de genre parce que dans ce cas, l'injustice causée par les différentes de perceptions d'homme de femme à l'égard d'un crime.

À partir de certaines descriptions au-dessus, le sujet de cette recette est roman *Viol* de Danièle Sallenave qui a été publié en 1997 par Gallimard. L'objet de cette recette est l'intrigue, le personnage, l'espace, le thème et la relation entre eux. Après ça, cette recherche est poursuivie d'une analyse du féminisme.

Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative. On utilise la validité sémantique pour vérifier la fiabilité tandis que la fidélité est examinée par la façon intra-évaluateur et inter-évaluateur. La façon inter-évaluateur est faite par la discussion avec les amis tandis que la façon intra-évaluateur est faite par la lecture de roman. On examine les données de manière répétée et minutieuse à des moments différents afin de trouver la bonne interprétation. On fait la consultation des experts pour gagner la fiabilité précisée.

B. Développement

1. L'analyse structurale

La première étape pour bien comprendre une œuvre littéraire on étudie l'analyse structurale. Le roman se compose des éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, l'espace et le thème. L'intrigue de ce récit est déterminé par la série d'événement ou les séquences. On doit déterminer les séquences pour faire l'ordre des événements. Et puis, ces événements qui a la relation causale formeront la fonction principale. Dans le roman *Viol* de Danièle Sallenave, on trouve 121 séquences et 20 fonctions cardinales.

Après on a trouvé les fonctions cardinales, on doit les classer pour savoir les étapes de l'intrigue. Il y a cinq étapes de l'histoire de roman, ces sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et l'action finale. Besson (1987: 118).

La situation initiale de ce roman est commencée par l'effort de Sophie pour convaincre Mado de faire l'entretien. Dans la lettre de Sophie, elle explique

le but de cet entretien. Elle espère que l'histoire de Mado pourra inspirer les autres qui ont le même destin pour survivre.

Sophie et Mado font cet entretien quelque jour plus tard. Pendant tous les jours, Mado parle de sa vie après le parti de Lucien, son mari. Elle parle aussi de chronologique d'arrestation de Lucien. Mais Sophie trouve certain étrangeté dans son histoire de sorte qu'elle demande Mado de recommencer son histoire. Elle doit parler la première fois quand elle rencontre avec Lucien jusqu'à leur vie de mariage.

Mado raconte sa raison habitée à la Cité, la ville industrie qui n'a pas bonne réputation. Elle habite là, parce qu'elle n'a pas eu l'autre choix. Tous les jours, elle travaille aux filatures parce qu'elle doit préserver sa vie de famille. Quand elle est libre, elle va au café. Là, elle a rencontrée Lucien. Il est gentil et aussi aime sa sœur. Elle lui a tombé amoureux. Un jour, il lui a demandé en mariage. Alors, ils se sont mariés en juillet.

Mado n'est pas toujours heureuse dans sa vie avec Lucien. Elle pense que l'affection de Lucien est diminuée de temps en temps. Elle est jaloux à l'intimité entre Lucien et ses enfant, particulièrement la relation de Lucien et Marie-Paule, sa fille. Quand Marie-Paule a 17 ans, elle souffre d'une maladie neurologique. Lucien lui accompagne toujours à la maison. Quelque fois, Marie-Paule agit souvent étrangement. Elle pleure souvent, et elle voudrait qu'elle veut être à déplacer chez sa grand-mère.

Le conflit se développe quand Mado trouve Marie-Paule pleure dans sa chambre. Ses pleurs deviennent plus hystériques quand Lucien y arrive et Marie-

Paule lui demande de partir en criant. Elle dit qu'elle ne veut pas lui revoir. Mado se méfie de plus en plus à Lucien. Après cet accident, Marie-Paule devient très calme tandis que Lucien est très agité. Et puis, Lucien reçoit la convocation écrite de police. Il est accusé de violeur.

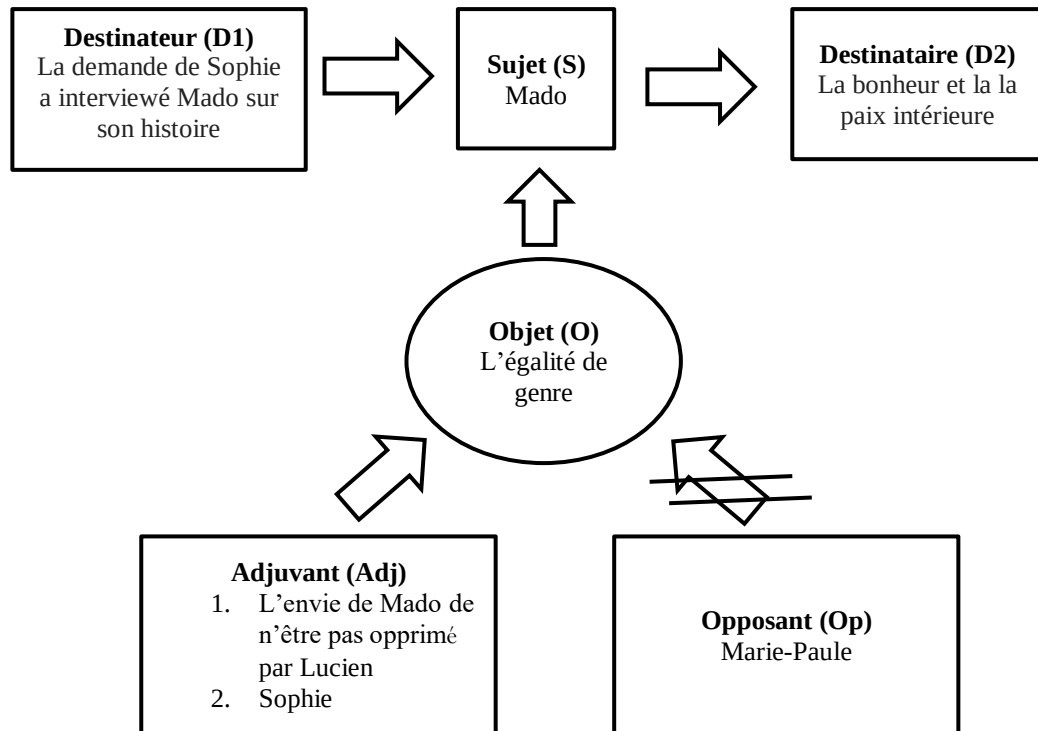
Sophie revisite Mado pour les plusieurs fois. Mado dit qu'elle a la mieux situation. Elles se parlent de relation entre Marie-Paule et Lucien et de condamnation de Lucien donc il s'est suicidé dans sa cellule.

L'action se dénoue se trouve au moment de Mado admit qu'elle est même qui a envoyé la lettre de plainte à la police à cause de menaces de Lucien. Il lui menace toujours de divorce. Lucien a également révélé que la raison pour laquelle il avait épousé Mado parce qu'il aime plus Marie-Paule que Mado. Mado ne voulait pas que sa fille est utilisée par Lucien. Mado déplore son geste et son attitude égoïste dont ils sont les conséquences au mort de Lucien et la souffrance de sa fille. Elle déplore qu'elle ne peut pas améliorer ses fautes.

Quelque jour plus tard, Sophie recommence d'envoyer les lettres à Mado. Sophie lui donne des conseils d'améliorer sa relation avec Marie-Paule. Sophie lui aidera n'importe quand elle en aura besoin.

Afin d'obtenir la série d'événement de ce roman, on peut décrire l'intrigue de ce récit dans un schème appelé le schème de force agissante. Schimtt et Vialla (1984:74-75). Dans le schéma de forces agissantes il y a le destinataire (D1), la destinataire (D2), le sujet (S), l'objet (O), l'adjuvant (A), et l'opposant (Op).

Voici ce schéma actantiel de roman *Viol* :



Le schème actanciel du roman *Viol* de Danièle Sallenave

Selon le schème au-dessus on peut voir : le destinateur (D1) de cette l'histoire est la demande de Sophie a interviewé Mado sur son histoire. Elle envoie Mado comme un sujet (S) pour accepte cette demande. Mado raconte toutes ses histoires à Sophie parce qu'elle voulait dire que toutes les femmes sont fortes. Alors, elles veulent sonner l'égalité de genre (O). Le désir de Mado raconter son histoire de vie a un but d'obtenir le bonheur et la la paix intérieure (D2). Il y a deux adjuvants (A) dans se schème, l' envie de Mado de n'être pas opprimé par Lucien et Sophie. Sophie permet Mado d'être franche et aussi lui prends courage. Alors, l'opposant (Op) dans se schème est Marie-Paule.

La roman *Viol* de Danièle Sallenave est terminé par la fin tragique mais espoir. La fin de cette histoire est la vie affligeante de Mado. Elle vit seul et a une

maladie. La mort de Lucien lui fait plus stressée. Mais il y a la possibilité de Mado pour remettre sa vie. Elle peut améliorer sa relation avec Marie-Paule .

Après tout l'analyse de l'intrigue, on sait les personnages de ce roman. Mado devient le personnage principal. Et puis les personnages supplémentaires sont Lucien, Sophie, Marie-Paule et Maud. Les événements se déroulent à l'appartement de Mado situé dans une ville appelée *La Cité*. Ce récit duré de 1995 à 1996 pendant la progression de l'entretien. Le cas social qui monté dans ce récit est la classe ouvrière.

Les éléments intrinsèques (l'intrigue, le personnage, et l'espace) s'enchaînent pour former l'unité textuelle. Dans l'intrigue, il y a un rôle très important du personnage principal et aussi l'espace qui l'accompagne. Ensuite, l'espace affecte le caractère du personnage. Dans cette roman Mado est une femme qui ne dépend de personne, fort est brave même sens qu'elle vit à la banlieue en la période de crise mondiale de l'économie.

Ainsi, selon l'explication auparavant on peut conclure que le thème majeur dans ce roman est la lutte d'une femme pour gagner sa vie tant que le thème mineur est l'amour et la trahison. On trouve l'amour et l'affection entre Mado et ses enfants. Alors que la trahison trouvé en le traitement de Lucien à Mado.

2. L'analyse de féminisme psychanalyse et genre

Pour approfondir la compréhension sur le roman *Viol* de Danièle Sallenave, on a besoin de l'analyse de féminisme. On trouve l'injustice de genre

sur le personnage principal (Mado). Elle n'a pas l'histoire heureuse pendant ses mariages. Elle trouve beaucoup de problèmes tels que la charge de travail.

En tant que femme vivant dans une ville industrielle sévère, Mado a la double charge de travail. Ses tâches deviennent plus lourdes parce qu'elle doit travailler en même temps pendant le soin de sa famille. Elle doit faire du ménage et prendre soin de ses enfants. Mais elle travaille aussi dans une usine qui a 8 heures par jour et le changement d'heures.

Mado subit les violences psychologiques. Elle souffrit parce que Lucien lui traite à sa guise. Il lui ignore souvent et fait de menace. Alors, elle se sent opprimée de vivre avec lui. Le subordonné de ce récit indique par l'amour de Mado à Lucien qui ne reçoit pas la bonne réponse. Elle est exploitée et traitée par son mari. Lucien connaît qu'elle n'ose pas affronter ses actes. Il sait que Mado l'a aimé beaucoup et elle ne veut pas lui perdre. C'est la raison de sa trahison.

Mado ose de se battre son destin parce qu'elle va arrêter la série d'événements injustes dans sa vie. Elle ne voulait pas continuer à souffrir et à être opprimée par son mari. Pour découvrir cette lutte du personnage on applique l'approche de féminisme de genre.

Le féminisme de genre reconnaît qu'il y a les différences entre les hommes et les femmes tels que la différence de psychologique et de biologique. La femme a le caractère de soigner et les autres caractères de féminine tandis que, en général, l'homme ne les a pas. Ce cas prouvé au moment où Mado est enceinte et fait naître sa fille. Son mari ne se soucie pas même si elle l'a aimé. Elle est abandonnée de soigner sa fille.

En outre, la femme et l'homme ont la perception différente sur le crime. Les hommes pensent que le crime est l'action de transgresser la loi alors que les femmes pensent que tous les comportements de blesser et de mettre quelqu'un en danger sont le crime. À cause de ces différentes de perception, tant d'hommes ne sont pas conscients que ses comportements dépassent les bornes. Ça ressemble à Lucien qui fait la même chose dont lequel blesse le cœur de Mado. Mais, d'après Mado, il a déjà fait les actes très mauvais.

Bien que Lucien fasse les mauvais actes, Mado continuera de prendre soin de son mari. C'était l'instinct maternel de femme. Généralement, la femme reste fidèle pour soigner son mari au n'importe quel situation, c'est parce qu'elle lui aime toujours. Elle croit qu'il obtiendra une réponse de son mari. C'est à dire, dans ce cas, elle ne reçoit pas la punition de son mari.

La femme qui remplit l'ego de l'homme s'affaiblira lui-même. La femme doit essayer de se protéger et connaître le bon moment pour montrer ses forces. Elle doit se soucier d'elle-même. Ainsi, quand son mari fait la violence, elle connaît la façon de l'affronter et de le quitter. Bien que la femme admit qu'elle n'est pas aussi forte que l'homme et s'y réfugie, mais au moment tout à franchi la ligne elle doit agir pour y échapper. Mado ose de dénoncer Lucien à la police afin qu'elle puisse être libéré du fardeau et des souffrances qu'il ressentait.

C. Conclusion

Le roman *Viol* de Danièle Sallenave décrit l'histoire d'une femme qui essaye de libérer sa vie d'oppression. Elle veut effacer la pression d'environnement, particulièrement la pression du déséquilibre de genre.

L'apparition du conflit sont diversifiées, elle rend la présentation de l'histoire intéressante de début à la fin.

Ce roman a une intrigue retour en arrière et un fin tragique mais espoir. Le personnage principal est Mado et les personnages secondaires sont Sophie, Lucien, Marie-Paule et Maud. L'histoire de ce récit se déroule à l'appartement de Mado à la ville *La Cité* en 1^{er} ans (1995-1996). Le thème majeur est la lutte de femme pour gagner sa vie, puis les thèmes mineurs sont l'amour et la trahison.

Afin d'obtenir le résultat d'analyse structurale, cette étude est poursuivie par l'analyse féminisme de genre. On connaît que l'injustice de genre dans ce récit se représente sur la vie du personnage principale. Elle vit d'une vie dure en recevant la dureté et les comportements arbitrairement de son mari.

Ce roman dirige les messages essentiels vers la société. Ils sont transmis à travers ses actions et les pensées des personnages. On ne peut pas juger que les femmes sont faibles et réprimées. Ce récit montre que les femmes peuvent décider son destin. Elles peuvent mettre en valeur les événements qui ont passé pour gagner la vie et leçon de vie pour créer le bon avenir.

SEKUEN ROMAN VIOL KARYA DANIELE SALLENAVE

1. Usaha Sophie menjelaskan dan meyakinkan Mado bahwa hasil wawancara tidak akan disalahgunakan
2. Bujukan Sophie pada Mado bahwa hasil wawancara tersebut akan bisa membantu wanita-wanita yang bernasib sama dengannya dalam bertahan hidup
3. Pengajuan jadwal wawancara dilakukan oleh Sophie setelah mendapat persetujuan dari Mado
4. Kegelisahan Mado mengenai keadaan suaminya selama di penjara
5. Kondisi kesehatan Mado mulai menurun akibat penyakit-penyakit yang dideritanya
6. Kegiatan yang dilakukan Mado selama sakitnya
7. Insiden kecelakaan kerja yang menimpa pegawai suami pertama Mado
8. Kasih sayang Mado kepada Marie-Paule, putrinya
9. Kegiatan sehari-hari Mado selepas pensiun
10. Alasan Mado masih menggunakan nama keluarganya
11. Aktivitas Lucien dan anak-anak perempuan Mado
12. Perasaan yang timbul ketika Mado bertemu Lucien
13. Alasan Lucien dipenjara diungkapkan oleh Mado
14. Firasat buruk Mado pada hari penangkapan Lucien.
15. Kedatangan 2 orang polisi ke rumah Mado
16. Kondisi kota Roitelets dan masyarakatnya yang bobrok diceritakan oleh Mado
17. Kekagetan Mado mengetahui reaksi bersahabat Lucien kepada polisi tersebut
18. Kegigihan Mado menahan Lucien agar tidak dibawa pergi oleh polisi-polisi tersebut
19. Usaha Lucien untuk menenangkan Mado yang sedih dan bingung
20. Kepergian Lucien bersama para polisi secara sukarela
21. Pendapat Mado bahwa penyebab Lucien dibawa oleh polisi karena kasus perdagangan perak di Indochine
22. Reaksi Mado dan putri-putrinya sepeninggalan Lucien
23. Pilihan Mado untuk tinggal di Saint-Colmer
24. Suasana dan kondisi Sur Grand sesuai dengan harapan Mado
25. Ketidacacuan Mado mengenai pengadilan suaminya
26. Perbedaan pendapat dan kesamaan hobby yang dimiliki Mado dan Lucien

27. Penceritaan kehidupan Mado dan saudara-saudaranya
28. Penceritaan penduduk la Cité
29. Penjelasan Mado mengenai berbagai macam palang yang ada di la Cité
30. Keadaan la Cité yang dipenuhi kabut dan bau yang berasal dari perusahaan-perusahaan disana
31. Rencana pembangunan pembangunan berbagai proyek la Cité
32. Pentingnya fungsi televisi bagi Mado
33. Penceritaan pekerjaan Mado sebagai buruh
34. Penceritaan pernikahan-pernikahan Mado sebelum dengan Lucien
35. Keinginan Sophie agar Mado berbicara lebih blak-blakan padanya
36. Penceritaan kebiasaan Mado dimasa muda pada umur 14-16 tahun
37. Pertemuan dan kehidupan Mado dengan suami pertamanya
38. Kehidupan Mado sepeninggalan suami pertamanya
39. Cinta pada pandangan pertama Mado pada Lucien
40. Perasaan sayang Lucien pada Marie-Paule
41. Rasa penasaran Mado kepada tetangganya yang sering bepergian ke Bretagne
42. Persetujuan Lucien pada keinginan Mado memiliki *camping car*
43. Pernikahan Mado dengan Lucien
44. Kepribadian dan kehidupan Lucien sebelum menikah dengan Mado
45. Ketidakjujuran Mado pada Lucien mengenai statusnya saat itu
46. Kehidupan Mado dan Lucien di Aljazair yang menyenangkan dan sesuai impiannya
47. Keinginan Mado untuk melanjutkan hidup berdua dengan Lucien terhambat oleh kehadiran anak-anak mereka
48. Kehidupan Mado mulai melelahkan
49. Depresi Mado melihat kebersamaan Lucien dan anak-anaknya mengubah sifatnya
50. Kebiasaan keluar rumah dan mabuk Mado
51. Terpilihnya Maud menjadi gadis pengiring pengantin wanita pada *Miss Région-Nord-Pas-de-Calais*
52. Tindakan Lucien dan Maud merawat dan menemani Marie-Paule selama Mado mabuk
53. Keputusan Mado mengajak Lucien dan Maud untuk tinggal di apartemennya
54. Keinginan Lucien agar putri-putrinya melanjutkan pendidikan
55. Penceritaan foto-foto Mado, ibu, dan saudara-saudaranya

56. Kecelakaan yang terjadi pada saudara perempuan Mado mengakibatkan hubungan yang kurang baik Mado dan ibunya
57. Kondisi putri-putri Mado yang semakin beranjak dewasa
58. Penyakit yang diderita Marie-Paule mulai muncul
59. Tindakan-tindakan Lucien untuk Marie-Paule selama sakitnya
60. Keyakinan Mado mengenai sikap Marie-Paule yang tidak pernah berbagi cerita pada saudaranya
61. Ketakutan Mado akan keadaan Lucien yang akan semakin memburuk membuat Sophie mengganti topik pembicaraannya dengan Mado
62. Keingintahuan Sophie mengenal sosok-sosok dalam foto-foto yang digantung di rumah Mado
63. Penjelasan mengenai foto Lucien dan teman-teman militernya
64. Penjelasan mengenai foto camping singkat Mado dan keluarganya
65. Penjelasan foto lain yang menggambarkan suasana tempat Mado camping
66. Penceritaan kondisi Marie-Paule yang semakin memburuk sehingga ia jatuh sakit saat camping
67. Kecurigaan Mado mengenai kepergian Maud ke rumah neneknya sedangkan Marie-Paule dan Lucien tinggal di rumah
68. Larangan Lucien untuk anaknya agar ia tidak memiliki pacar
69. Hubungan Lucien dan Marie-Paule mulai diketahui Mado
70. Keputusan Lucien menyuruh Maud tinggal dengan neneknya
71. Kebiasaan Marie-Paule menghabiskan waktu dengan Lucien
72. Kecurigaan Sophie mengenai hubungan Lucien dan Marie-Paule yang terlalu dekat
73. Keinginan Mado untuk membahagiakan Lucien
74. Ketidaksetujuan Sophie akan pendapat Mado
75. Kecintaan Mado pada suaminya membuatnya mengabaikan fakta yang terjadi
76. Tangisan Marie-Paule dan keinginannya pergi ke Nice bersama Mado
77. Ajakan Lucien untuk melaksanakan camping guna membujuk Marie-Paule agar berhenti menangis
78. Tindakan-tindakan yang dilakukan Mado untuk menenangkan Marie-Paule
79. Kondisi kejiwaan Marie-Paule yang berubah-ubah
80. Keinginan Mado mencari penyebab kemarahan Marie-Paule

81. Pendapat Sophie bahwa telah terjadi sesuatu yang besar pada hubungan mereka dibantah oleh Mado
82. Kondisi rumah saat Mado pulang bekerja dimana ia menemukan Lucien dan Marie yang kembali bersikap ganjil
83. Keraguan Mado untuk menyampaikan informasi kepada Sophie
84. Sindiran Maud mengenai keadaan rumahnya memicu amarah Mado
85. Keyakinan Mado bahwa Lucien tetaplah bukan seorang pemerkosa
86. Kondisi Marie-Paule semakin memburuk dan ketakutannya ditinggal sendiri pasca camping
87. Kehisterisan Marie-Paule melihat Lucien
88. Sikap Lucien melihat reaksi Mado dan Marie-Paule
89. Kemarahan sekaligus rasa sayang Mado pada Marie-Paule
90. Perubahan sikap Marie-Paule yang menjadi semakin pendiam
91. Kegelisahan Lucien melewati hari-harinya
92. Pengakuan dan dakwaan Lucien di pengadilan
93. Keingintahuan Sophie mengenai kesetujuan dan kesiapan Mado melanjutkan wawancara
94. Usaha Sophie menanyakan kembali kontrak wawancaranya pada Mado
95. Kesetujuan Mado melanjutkan wawancara dengan Sophie
96. Kedatangan kembali Sophie kekediaman Mado
97. Kondisi terkini kesehatan Mado
98. Alasan Mado mengganti nomor teleponnya
99. Diskusi Mado dan Sophie mengenai kehidupan Marie-Paule
100. Penjelasan Mado mengenai usaha Maud untuk menghubunginya
101. Rasa bahagia Mado akan kedatangan-kedatangan Sophie
102. Diskusi kondisi terbaru Lucien dan sisa penahanannya
103. Larangan Mado untuk Marie-Paule menemui Lucien
104. Berita kematian Lucien di surat kabar
105. Keyakinan Mado bahwa seseorang yang mengirim surat tersebut adalah Marie-Paule
106. Kenyataan bahwa Mado masih menyimpan suatu rahasia
107. Pengakuan Mado bahwa ialah telah melaporkan Lucien ke polisi
108. Ketakutan Mado bahwa Lucien akan menceraikannya
109. Alasan Lucien menikahi Mado terungkap

110. Ketidakinginan Lucien melanjutkan pernikahannya
111. Sikap Lucien yang manis dan baik pada anak-anaknya bertolakbelakang dengan sikapnya pada Mado
112. Keinginan Lucien untuk bebas dari Mado semakin menguat
113. Surat aduan Mado kepada polisi mulai dikirim
114. Panggilan polisi untuk Lucien mengenai kebenaran isi surat
115. Sikap Lucien usai panggilan tersebut
116. Keputusan Maud meyakinkan Marie untuk menjadi saksi
117. Pendapat Maud bahwa Lucien memang bersalah dan pantas membayarnya
118. Pendapat Mado bahwa ia telah berbuat salah dengan mengirim surat aduan tersebut
119. Penyesalan Mado atas apa yang terjadi pada Lucien akibat surat aduannya
120. Penjelasan Sophie mengenai sikap diamnya pada Mado yang dimaksudkan untuk memberinya waktu berfikir dan menenangkan diri
121. Saran dan kesiapsediaan Sophie membantu Mado memperbaiki hubungan dengan Marie-Paule